

**PELAYANAN SOSIAL GEREJA BALA KESELAMATAN
DALAM MASYARAKAT**

**(Studi Peran Gereja Bala Keselamatan dalam Pengelolaan Panti Asuhan
Putra Tunas Harapan)**

SKRIPSI



**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Guna Memenuhi
Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1**

Disusun Oleh :

PURNOWO (04521556)

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**



PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1908/2008

Skripsi dengan judul : *PELAYANAN SOSIAL GEREJA BALA KESELAMATAN
DALAM MASYARAKAT (STUDI PERAN GEREJA BALA
KESELAMATAN DALAM PENGELOLAAN PANTI ASUHAN
PUTERA TUNAS HARAPAN)*

Diajukan oleh :

1. Nama : PURNOWO
2. NIM : 04521556
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Selasa, tanggal: 28 Oktober 2008 dengan nilai :
8,35 (B+) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Strata Satu.

TIM MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Drs. Moh. Rifa'i Abduh, MA.
NIP. 150228263

Penguji I

Drs. H. Singgih Basuki, MA.
NIP. 150210064

Penguji II

Nur Sa'adah S. PSi. M. Si. PSi.
NIP. 150301493

Yogyakarta, 28 Oktober 2008

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN



Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag.
NIP. 150232692

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : PURNOWO
NIM : 04521556
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan/Prodi : Perbandingan Agama / PA
Alamat Rumah : Segeluh, Rt. 05 / Rw. 05 Bagelen, Bagelen, Purworejo,
Jawa Tengah
Telp/HP : 085229188033
Judul Skripsi : PELAYANAN SOSIAL GEREJA BALA KESELAMATAN
DALAM MASYARAKAT (Studi Peran Gereja Bala
Keselamatan dalam Pengelolaan Panti Asuhan Putera Tunas
Harapan)

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana Skripsi telah dimunaqasahkan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung tanggal Munaqasah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia Munaqasah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 14 Oktober 2008.



PURNOWO

(NIM: 04521556)

Drs. Moh. Rifa'I Abduh, MA
Dosen Fakultas Ushuluddin
NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 22 Oktober 2008

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalaamu 'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

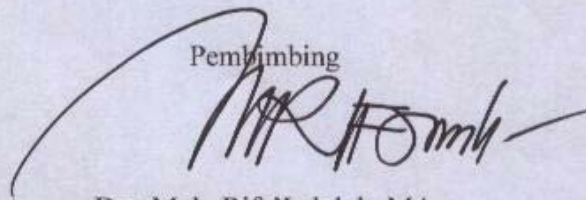
Nama : PURNOWO
NIM : 04521556
Jurusan : Perbandingan Agama
Judul Skripsi : PELAYANAN SOSIAL GEREJA BALA
KESELAMATAN DALAM MASYARAKAT (Studi
Peran Gereja Bala Keselamatan dalam Pengelolaan Panti
Asuhan Putera Tunas Harapan)

Maka selaku pembimbing saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqosyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalaamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Drs. Moh. Rifa'I abduh, MA

NIP.150228263

MOTTO

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

“Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.” (Q.S. Al Kaafirun: 6)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk

Ibu dan Bapak

*Yang selalu berjuang melalui Do'a dan ketulusan cinta
untuk kebahagiaan dan kesuksesan anak-anaknya.*

Sari, Agung, dan Indah Oktaviana Cintaku

Atas semua motivasi untuk menggapai masa depanku.

Serta almamaterku yang tercinta

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur bagi Allah SWT atas segala nikmat dan tantangan yang telah diberikan dalam penyelesaian skripsi ini. Sholawat dan salam juga penulis haturkan kepada jujungan Nabi besar, Muhammad SAW yang telah membawa dunia ke dalam cahaya Islam.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar sarjana Islam dalam bidang Ushuluddin. Selain itu, skripsi ini juga merupakan cita-cita penulis untuk mempelajari dan mendalami Islam melalui studi agama-agama, sehingga menjadi kontribusi bagi Dakwah Islamiyah.

Di dalam penyusunan dan penyelesaian sripsi yang berjudul PELAYANAN SOSIAL GEREJA BALA KESELAMATAN DALAM MASYARAKAT (Studi Peran Gereja Bala Keselamatan dalam Pengelolaan Panti Asuhan Putera Tunas Harapan) ini, tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, MA. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.
2. Ibu Dr. Syafa'atun Al Mirzanah, D.Min, P.hd. selaku Ketua Jurusan Perbandingan Agama dan bapak Ustadhi Hamsah, M.Ag. selaku Sekertaris Jurusan Perbandingan Agama, sekaligus Pembimbing Akademik Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin.
3. Bapak Drs. Moh. Rifa'i Abduh, MA. Selaku pembimbing skripsi yang telah mencurahkan waktu, pikiran dan tenaga selama bimbingan hingga

diselesaikannya skripsi ini.

4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ushuluddin.
5. Gereja Bala Keselamatan Yogyakarta dan Panti Asuhan Putera Tunas Harapan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar bersama.
6. Segenap pimpinan dan staf perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Kolese St. Ignatius, CRCS, Perpustakaan DIY, Gereja Bala Keselamatan, Panti Asuhan Putera Tunas Harapan, yang telah banyak memberikan kontribusi dalam penulisan skripsi ini.
7. Ibu dan Bapak tercinta atas kasih sayang, kesabarannya, doa dan bimbingan tanpa batas yang selalu mengiringi langkah penulis serta perjuangannya untuk kesuksesan dan kebahagiaan anak-anaknya.
8. Adikku Sari dan sepupuku Agung, serta yang paling spesial di hati Indah Oktaviana (dx Vivik), yang selalu memotivasi untuk menggapai masa depan.
9. Keluarga besar GM-Loe, terutama Nopi, Woko, Agung, Chithot, Kenci, Nanto, Andi, Dody, Puji, Sincan, Prass, dan teman-teman GM-Loe yang lain, yang selalu membuat aku tertawa dan gembira.
10. Saudara-saudaraku di Jurusan Perbandingan Agama angkatan 2004, Darwis atas idenya, Hamdi, Tingkas, Jacky atas nasehat, Guntur atas buku-bukunya, Hafiz atas segala informasinya, Rizal atas petuahnya, Topek entah apa jadinya komputerku tanpa dirimu, Fita dan teman-teman PA yang selalu mendoakanku, semoga sukses semua.

11. Keluargaku Pak No, Bulek Tum, Mas Wit, Mbak Ita, Rafi, yang selalu ada menemaniku di saat kesepian.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan, tetapi banyak memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga amal dan jasa baik mereka mendapat balasan yang sebaik-baiknya dari Allah SWT. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin.

Yogyakarta, 23 Oktober 2008

Penulis,

PURNOWO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SKEMA	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teoritis	10
F. Metodologi Penelitian.....	17
G. Sistematika Pembahasan	21
BAB II KONSEP PELAYANAN GEREJA BALA KESELAMATAN	22

A. Pengertian Umum Pelayanan Sosial Gereja Bala	
Keselamatan	22
1. Sejarah dan Perkembangan Pelayanan Sosial Gereja Bala	
Keselamatan	23
2. Tujuan Pelayanan Sosial Gereja Bala Keselamatan	29
B. Pelayanan Sosial Gereja Bala Keselamatan di Panti Asuhan Putera	
“Tunas Harapan”	32
1. Gambaran umum Panti Asuhan Tunas Harapan	35
a. Sejarah Panti Asuhan Putra “Tunas Harapan”	35
b. Visi dan Misi Panti Asuhan Putra “Tunas Harapan”	36
c. Profil Panti Asuhan Putra “Tunas Harapan”	37
d. Tujuan Panti Asuhan Putera “Tunas Harapan”	37
e. Susunan Organisasi Panti Asuhan Putera	
“Tunas Harapan”	39
2. Pelayanan Sosial di Panti Asuhan Putra “Tunas Harapan”	40
BAB III TEOLOGI DAN SUSUNAN KEANGGOTAAN DALAM	
 GEREJA BALA KESELAMATAN	43
A. Teologi Gereja Bala Keselamatan.....	43
1. Sakramen.....	44
2. Gereja	50
B. Susunan Keanggotaan Gereja Bala Keselamatan.....	54
1. Keanggotaan Jemaat.....	56

2. Susunan kepangkatan Opsir/Pendeta Gereja Bala Keselamatan.....	57
3. Struktur Organisasi Gereja Bala Keselamatan	59
BAB IV IMPLIKASI PELAYANAN SOSIAL GEREJA BALA KESELAMATAN TERHADAP PANTI ASUHAN TUNAS HARAPAN	62
A. Pelayanan Sosial di Tengah Masyarakat	62
B. Sistem Tindakan dan Komunikasi dalam Pelayanan Sosial	67
1. Dalam kehidupan social	77
2. Dalam Kehidupan Keagamaan	80
C. Refleksi	81
BAB V PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran-saran	88
DAFTAR PUSTAKA	89
CURRICULUM VITAE	102
LAMPIRAN I	104
LAMPIRAN II	106
LAMPIRAN III	108
LAMPIRAN IV	109

DAFTAR SKEMA

Skema 4.1	67
Skema 4.2	68
Skema 4.3	69
Skema 4.4	72

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1.....	39
Bagan 3.1.....	58

ABSTRAK

Bala Keselamatan adalah sebuah lembaga gereja yang berawal dari sebuah organisasi misi Kristen di kawasan London Timur. Karakteristik unik dari organisasi ini adalah pelayanan sosial terhadap masyarakat. Empat bidang pelayanan sosial yang dilakukan Gereja Bala Keselamatan adalah rumah sakit, sekolah, gereja dan panti asuhan.

Pelayanan sosial yang dilakukan oleh Gereja Bala Keselamatan merupakan misi yang ditempatkan dalam konteks dan perspektif yang lebih luas pada semua bidang kehidupan. Pelayanan sosial tidak hanya ditujukan untuk menyiarkan Injil dalam kawasan geografis yang makin luas atau kepada banyak orang, tetapi merubah tolak ukur penilaian manusia yang bertentangan rencana keselamatan Allah. Hal ini dilakukan Gereja Bala Keselamatan terhadap Panti Asuhan Putera “Tunas Harapan” dengan mengelola panti asuhan tersebut. Pengelolaan tersebut bertujuan untuk pemberdayaan sosial-ekonomi melalui pembinaan dan pendidikan kepada para anak asuh.

Oleh karena itu, penelitian ini membahas tentang bagaimana konsep dan proses pelayanan sosial Gereja Bala Keselamatan dalam pengelolaannya terhadap Panti Asuhan Putera “Tunas Harapan”, dan juga apa implikasinya terhadap kehidupan sosial dan keagamaan anak asuh. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep dan proses pengelolaan sebagai bagian dari pelayanan sosial, serta implikasi yang ditimbulkan bagi kehidupan sosial dan keagamaan anak asuh Panti Asuhan Putera “Tunas Harapan”.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), studi atas peran Gereja Bala Keselamatan terhadap pengelolaan Panti Asuhan Putera “Tunas Harapan” di Gereja Bala Keselamatan Yogyakarta. Penelitian dilakukan dengan partisipasi terlibat (*participant observation*) melalui wawancara dan observasi. Untuk itu, penelitian ini menggunakan pendekatan Sosiologis dan Sejarah karena melakukan pengamatan terhadap interaksi pihak pengelola panti asuhan yaitu Pengurus Gereja Bala Keselamatan dengan anak asuh Panti Asuhan Putera “Tunas Harapan”.

Dari penelitian ini diperoleh jawaban bahwa konsep pelayanan sosial yang dilakukan oleh Gereja Bala Keselamatan tidak berarti menyebarkan agama, tetapi pemaknaan pelayanan sosial yang lebih luas melalui pengelolaan panti asuhan. Pengelolaan tersebut bertujuan untuk pemberdayaan sosial-ekonomi anak asuh yang dilakukan melalui pembinaan dan pendidikan yang diberikan pihak Gereja Bala Keselamatan. Melalui panti asuhan ini para anak asuh diberikan penghidupan yang layak, pendidikan, pembinaan rohani serta melalui panti asuhan ini mereka mendapatkan banyak teman untuk berbagi suka dan duka. Mereka dapat belajar dalam kebersamaan mengenai kepedulian sosial, keadilan, berorganisasi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gereja Bala Keselamatan adalah salah satu denominasi di kalangan Gereja Protestan yang terkenal dengan pelayanan sosialnya. Mereka melaksanakan berbagai pelayanan sosial. Beberapa konsep pelayanan sosial yang Ia coba terapkan adalah: pembentukan lembaga bantuan hukum bagi kaum miskin, pembentukan tim rehabilitasi bagi para pecandu alkohol, pendirian rumah singgah bagi narapidana yang baur bebas dari penjara, pendirian tempat rehabilitasi para wanita tunasusila, tempat penampungan bagi ibu-ibu terlantar (wanita yang hamil diluar nikah), tempat penampungan (panti asuhan) bagi anak-anak jalanan atau kurang mampu, pendirian panti jompo, pembentukan sistem penanggulangan masalah pengangguran, dan pembentukan koloni (pemukiman) penduduk miskin.¹

Gereja Bala Keselamatan atau sering disebut dengan Bala Keselamatan (*Salvation Army*), yaitu badan internasional yang bergerak dilapangan keagamaan dan pekerjaan sosial. Dimulai di London, Inggris (1865) oleh William Booth seorang pendeta Metodis. Ditahun 1878 diberi nama *Salvation Army* (= Bala Keselamatan, pada yaman Hindia Belanda Leger Des Heils) dan organisasi ini disusun mirip dengan organisasi kemiliteran, petugas-petugas diberi pakaian seragam (putih) serta pangkat,

¹ Gibson Tambunan, "Pelayanan Sosial Gereja Bala Keselamatan Di Tengah Masyarakat Hindia Belanda", Skripsi, Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Pajajaran, Bandung, 1999., hlm. 1.

mulai dari jendral sampai dengan prajurit. Kepercayaan didasarkan atas Injil, markas besar berada di London, Inggris.²

Konsep tentang “tentara” datang secara gradual, nama itu lahir dari sebuah inspirasi yang tiba-tiba, beberapa bulan setelah semi-militer konstitusi telah ditentukan sebelumnya. Hal ini bisa dipahami bahwa misi Kristen adalah sebuah tentara volunteer (Volunteer Army) dan William Booth menegaskan bahwa “misi Kristen adalah sebuah tentara keselamatan (Salvation Army).³ Jadi William Booth mensintesisakan semangat tentara (Army) seperti tindakan agresif dan kepemimpinan terpusat di dalam gerejanya dengan semangat evangelisasi (pekabaran Kristen).

Memang, mereka menyebut diri sebagai bala tentara Allah yang setiap hari maju berperang-rohani melawan iblis dan dosa yang menyebabkan penderitaan manusia, dan mengalahkan segala bentuk kejahatan dalam kehidupan masyarakat, sekaligus memenangkan badi Kristus jiwa-jiwa manusia yang paling jahat sekalipun. Karena itu pakaian seragam dan perangkat musik mereka merupakan bagian yang terpisahkan dari pengabdian mereka memberitakan serta memberlakukan Injil dan kasih Kristus melalui pelayanan kemanusiaan yang cukupannya sangat luas, terutama bagi lapisan masyarakat terbawah di kota-kota besar maupun di pedesaan. Tetapi sejak awal harus ditegaskan bahwa hakikat keberadaan Bala Keselamatan tidak terletak pada hal-hal yang tampak secara lahiriah

² *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta: Kanisius, 1993., hlm. 122.

³ James Hasting (ed), *Encyclopedia of Religion and Ethics*, New York: Columbia University., hlm. 152.

tadi, termasuk berbagai kegiatan dan lembaga pelayanan sosialnya. Pada hakikatnya ia adalah gerakan dan lembaga penginjilan yang lebih mengutamakan hal-hal rohani yang tak kelihatan, yang tampil berbeda dari gereja ataupun lembaga penginjilan lain pada umumnya.⁴

William dan Catherine Booth berpendapat bahwa bentuk militer dalam pemerintahan adalah yang paling mungkin dalam menciptakan perdamaian dalam otoritas dan disiplin yang merupakan akar dari kekuasaan. Dalam sejarah manusia pun tidak ada yang paling dapat dengan cepat menyampaikan tujuan selain dari militer. Otokrasi memang dapat menimbulkan kerugian tetapi dalam praktis, sesuatu yang masyarakat inginkan adalah kepemimpinan yang jelas.

Pada waktu itu masyarakat Inggris sedang mengalami krisis sosial sebagai dampak dari Revolusi Industri. Oleh karena itu, pada awal kemunculannya organisasi ini tidak hanya berperan dalam menyiarkan Injil di kalangan masyarakat London Timur yang miskin, melainkan juga membantu mencari jalan keluar untuk menolong mereka dalam mengatasi masalah hidup. Pengaruh dari situasi dan kondisi tersebut menyebabkan organisasi ini memiliki karakteristik unik dan bersifat khas Gereja Bala Keselamatan, yaitu pelayanan sosial terhadap masyarakat tanpa membedakan latar belakang mereka.⁵

⁴ Aritonang Jan S, *Berbagai Aliran di dalam dan di sekitar Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 1995), hlm. 259.

⁵ Gibson Tambunan, *Pelayanan Gereja Bala Keselamatan*....., hlm. 1.

William Booth adalah seorang pendeta Gereja Metodis, ia dilahirkan di Nottingham, Inggris pada tahun 1829 dalam sebuah keluarga kontraktor bangunan kecil yang jatuh bangkrut. Karena itulah sejak kecil ia terpaksa harus ikut menopang keluarganya. Pada usia 13 tahun ia dikirim untuk magang disebuah pegadaian, tetapi ia tidak menyukai pekerjaan ini dan ia sering kali murung dan kesepian. Hiburan satu-satunya adalah agama. Namun dalam pekerjaannya itu pula ia memperoleh pengalaman dan kesadaran tentang arti kemiskinan yang dialami banyak orang. Booth yang muda juga sadar betapa orang-orang miskin ini sering kali mengalami penghinaan dan nista dari orang-orang lain. Pada usia remajanya itu pula Booth menjadi Kristen dan seringkali berusaha mengajak orang lain untuk menjadi Kristen juga. Setelah magangnya selesai, Booth pindah ke London dan disana kembali ia bekerja di sebuah rumah gadai. ia bergabung dengan sebuah Gereja Metodis dan belakangan memutuskan untuk menjadi pendeta

William Booth menikah dengan seorang gadis bernama Catherine pada tanggal 16 Juni 1855. Setelah menikah Booth menjadi seorang pengkhotbah keliling yang berkelana di seluruh Inggris, sambil berkhotbah kepada siapa saja yang mau mendengarkannya, namun Booth merasa ia harus melakukan lebih daripada itu. Karena itulah Booth kembali ke London bersama keluarganya, dan melepaskan jabatannya sebagai seorang pendeta Metodis dan menjadi pengkhotbah keliling.

Pada suatu hari di tahun 1865, Booth berkhotbah kepada sekumpulan orang di jalan-jalan, beberapa misionaris mendengarkan Booth berbicara dan tertarik oleh khotbahnya, berawal dari sini kemudian Booth diundang untuk memimpin serangkaian kebaktian kebangunan rohani. Booth segera sadar inilah yang selama ini ia cari, karena itulah kemudian ia segera mendirikan gerakannya sendiri yang dinamainya “Misi Kristen”. Misi Kristen hanyalah satu diantara 500 organisasi amal dan keagamaan yang berusaha menolong orang-orang miskin. Baru pada tahun 1878, setelah nama *Misi Kristen* diganti *Bala Keselamatan*, organisasi ini mulai berkembang.⁶

Panti Asuhan Putera “Tunas Harapan” yang berada di bawah naungan Gereja Bala Keselamatan, merupakan salah satu dari sekian banyak program-program sosial yang diterapkan oleh Gereja Bala Keselamatan seperti telah dipaparkan diatas. Panti asuhan ini juga salah satu dari sekian banyak panti asuhan yang bernafaskan keagamaan yang berada di Yogyakarta, organisasi ini memiliki sebuah asrama yang dihuni oleh puluhan anak didik yang berada satu komplek dengan Gereja Bala Keselamatan. Selain memberikan bantuan sosial bagi anak yang kurang mampu, panti asuhan ini juga memberikan sebuah bentuk pembinaan bagi anak didiknya. Dalam lingkup sosial tentunya banyak masalah-masalah sosial yang harus dihadapi manusia. Masalah-masalah sosial itu sendiri dapat dicontohkan seperti kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga,

⁶ Wikipedia Indonesia, *Bala Keselamatan* (Jakarta: Wikipedia Indonesia. 2007)., hlm.

masalah kependudukan, masalah lingkungan, masalah ekonomi dan lain sebagainya.

Selain itu, panti asuhan memiliki peran yang sangat penting mewakili negara, orangtua maupun masyarakat untuk membantu anak-anak yatim piatu, anak-anak terlantar dan kurang mampu dalam memberikan pembinaan dan pendidikan kepada anak-anak tersebut. Ketika ditemukan orangtua yang tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar, lembaga panti asuhan itulah di antaranya yang diharapkan memberikan pembinaan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan dan kesehatan kepada anak tersebut.⁷

Secara kongkret, dunia selalu berarti dunia dimana manusia hidup bersama, yaitu masyarakat. Maka dari itu, agama selalu berada dalam jalinan erat dengan masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang majemuk dan hanya bisa mengungkapkan diri dalam bentuk kemasyarakatan. Beberapa contoh: Gereja merupakan lembaga dengan banyak institusi yang lebih terbatas; Gereja mempunyai tata susunan sosial; di dalam Gereja ada banyak fungsi dan peranan, termasuk para imam; dalam hidup Gereja dipakai banyak simbol.

Jalinan erat antara agama dengan masyarakat juga berarti bahwa setiap agama, mau tidak mau, sadar atau tidak sadar, sangat mempengaruhi masyarakat dalam segala seginya. Penelitian sejarah menunjukkan dengan jelas kenyataan itu. Pengaruh itu datang dari apa saja yang ada dalam

⁷ Lilis Lishatini. "Menyimak Manajemen Panti Asuhan Batam", dalam Batam Pos. 2007. hlm. 1.

agama, entah itu ajaran, perawatan, ibadah ataupun pelayanan sosialnya. Masalahnya ialah sejauh mana pengaruh itu positif atau negatif, kalau umpamanya disoroti dari sudut tujuan pembangunan atau hak-hak asasi manusia. Entahlah pengaruh mana yang lebih besar, yang sepatutnya diberi perhatian khusus ialah kemungkinan pengaruh negatif, seperti misalnya sikap menentang kebebasan beragama, yang sampai sekarang ini menimbulkan banyak konflik atau bahkan perang antar agama. Tentunya betapa pentingnya bagi setiap agama dan terutama pemukanya memiliki pengertian, kepekaan, kesadaran, dan pengetahuan tentang keadaan masyarakat. Hanya dengan demikian, mereka bisa bertindak secara bertanggung jawab dan sungguh-sungguh melayani umatnya. Dan diharapkan agama untuk memberi pengarahan, bantuan, dan memainkan peran kritis-kreatif terhadap masyarakat.⁸

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas maka dapat ditarik suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep dan proses pelayanan sosial yang dilakukan Gereja Bala Keselamatan terhadap Panti Asuhan Putra “Tunas Harapan”?
2. Apa implikasi pelayanan sosial Gereja Bala Keselamatan terhadap kehidupan sosial dan keagamaan anak asuh Panti Asuhan Putra “Tunas Harapan”?

⁸ J. B. Banawiratma, dkk. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu “Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman”*. (Yogyakarta: Kanisius 1993)., hlm 95-96.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep dan proses pelayanan sosial Gereja Bala Keselamatan terhadap Panti Asuhan Putra “Tunas Harapan”.
2. Untuk mengetahui implikasi pelayanan sosial Gereja Bala Keselamatan terhadap kehidupan sosial dan keagamaan anak asuh Panti Asuhan Putra “Tunas Harapan”.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pada penelusuran pustaka, peneliti telah menemukan beberapa literatur tentang hal-hal yang berkaitan dengan topik yang akan diangkat ini, diantaranya sebagai berikut:

Artikel dengan judul “ Pelayanan Sosial Gereja Bala Keselamatan Di Tengah Masyarakat Hindia Belanda (1894-1942) yang ditulis oleh Gibson Tambunan mahasiswa program studi ilmu sejarah Universitas Pajajaran yang mengungkapkan tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi timbulnya pelayanan sosial Gereja Bala Keselamatan serta perkembangannya. Selain itu artikel ini juga mengungkapkan sejauh mana dampak pelayanan sosial Gereja Bala Keselamatan. Tapi artikel ini kurang lengkap karena hanya ditulis sebagian sejarah singkat tentang perkembangan Gereja Bala Keselamatan di Hindia Belanda.⁹

Artikel dengan judul “Bala Keselamatan” yang ditulis didalam situs Wikipedia Indonesia, mengungkapkan sebagian kecil dari pengertian

⁹ Gibson Tambunan, *Pelayanan Sosial Gereja*....., hlm 1.

Gereja Bala Keselamatan itu sendiri, dengan sejarah singkat dari awal kemunculannya hingga perkembangannya. Selain itu juga diungkapkan tentang teologi dari Gereja Bala Keselamatan, dan perkembangannya di Indonesia.¹⁰

Buku dengan judul, “Sosiologi Agama” karangan Thomas F.O. Dea, buku ini berisi teori Sosiologi yang berkaitan dengan agama. Salah satu teori yang ada di buku ini merupakan teori yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu teori fungsional yaitu teori yang menjelaskan keseimbangan antara struktur sosial dan fungsinya.¹¹ Sehingga teori inipun dapat dijadikan sebagai analisa fungsi agama khususnya lembaga agama berperan dalam kehidupan sosial, khususnya dalam tema ini peran Gereja dalam mengelola Panti Asuhan.

Skripsi dengan judul, “Peran Lembaga Pengajian Bulan Purnama Dalam Mengatasi Kemiskinan” yang ditulis oleh Idham yang melakukan studi terhadap suatu lembaga keagamaan yang melakukan kegiatan sosial berupa bantuan kepada para orang-orang miskin. Didalam skripsi ini dijelaskan tentang bagaimana sebuah lembaga keagamaan yang mempunyai program mengatasi kemiskinan para anggotanya. Skripsi ini merupakan penelitian lapangan (*field Research*).¹²

¹⁰ Wikipedia Indonesia, *Bala Keselamatan*....., hlm. 1.

¹¹ Thomas F.O. Dea, *Sosiologi Agama; Suatu Pengenalan Awal*. (Jakarta: CV Rajawali, 1985)., hlm 3.

¹² Idham, “*Peran Lembaga Pengajian Bulan Purnama Dalam mengatasi Kemiskinan*”, Skripsi, Fakultas Usuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006.

Selain itu, Skripsi dengan judul “ Evangelisasi Baru Dalam Katolik; Studi Atas Pendampingan Forum Sosial Terhadap Paguyuban Tukang Becak Mitra Mandiri Sleman Yogyakarta” yang ditulis oleh Muryana, yang melakukan studi tentang misi Gereja dalam pewartaan iman. Evangelisasi ini bersifat luas, yang meliputi seluruh hidup manusia seutuhnya, baik kepada agama Kristiani maupun non-Kristiani, tanpa mengurangi penghargaan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam agama. Selain itu tulisan ini juga menjeaskan implikasi evangelisasi baru terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan keagamaan anggota Paguyuban Tukang Becak Mitra Mandiri.¹³

Buku berjudul “Sosiologi Agama”, di dalam buku ini menjelaskan tentang fungsi agama dalam masyarakat antara lain yaitu fungsi edukatif, fungsi penyelamatan, fungsi pengawasan sosial, fungsi persaudaraan, fungsi transformatif.¹⁴ Dengan beberapa fungsi ini nantinya merupakan salah satu acuan untuk menganalisis penelitian ini.

E. Kerangka Teoritis

Bala Keselamatan (*Salvation Army*) adalah salah satu denominasi di kalangan Gereja Protestan yang terkenal dengan pelayanan sosialnya. Mereka melaksanakan berbagai program seperti dapur umum untuk kaum

¹³ Muryana, “*Evangelisasi Baru Dalam Katolik; Studi Atas Pendampingan Forum Sosial Terhadap Paguyuban Tukang Becak Mitra Mandiri Sleman Yogyakarta*”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

¹⁴ D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm. 38-57.

miskin, rumah tumpangan, panti asuhan, rumah sakit, proyek-proyek pembangunan masyarakat, dll. Sehari-hari mereka mengenakan pakaian seragam dengan pangkat-pangkat kemiliteran, dari prajurit sampai jenderal.¹⁵

Panti asuhan merupakan salah satu lembaga yang bergerak di bidang sosial yang berusaha untuk membebaskan masyarakat khususnya anak asuhnya dari masalah-masalah sosial. Masalah-masalah sosial diatas dapat dicontohkan antara lain seperti masalah kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah ekonomi, masalah kependudukan. Dari sekian banyak masalah sosial yang melingkupi manusia pada masa sekarang ini tentunya sebuah lembaga sosial harus turut aktif untuk mengatasinya.

Dalam kajian sosiologi agama, menurut Hendropuspito, agama dipandang sebagai sebuah institusi di tengah masyarakat. Agama sebagai sebuah institusi memiliki pengertian sebagai sebuah bentuk organisasi yang tersusun relatif tetap atas pola-pola kelakuan, peranan-peranan dan relasi-relasi yang terarah dan mengikat individu serta mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum untuk mencapai suatu tujuan yang berkenaan dengan dunia supra-empiris.¹⁶

Di tengah masyarakat, agama mempunyai suatu fungsi dan peranan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Manusia percaya bahwa agama mampu menolong kehidupan manusia. Sebaliknya, orang yang berpaling

¹⁵ Wikipedia Indonesia, *Bala Keselamatan*....., hlm. 1.

¹⁶ D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*....., hlm. 38-57.

dari agama akan menemukan suatu kesulitan. Dengan kata lain, manusia sebenarnya yang memberikan fungsi terhadap agama untuk kepentingan manusia itu sendiri.

Pelayanan sosial Gereja Bala Keselamatan ini akan dikaji dengan perspektif Fungsionalisme, yang mengasumsikan bahwa perilaku individu adalah hasil pembentukan sistem. Oleh karena itu, perspektif ini menekankan pada persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi supaya suatu sistem sosial bertahan sehingga keteraturan sosial yang sudah ada pun dapat dipertahankan. Penekanan ini terdapat dalam model teori Talcott Parson mengenai sistem sosial.¹⁷

Sistem sosial terbentuk dari tindakan-tindakan individu. Didalam teori Tindakan Sosial Volintaristik Parsons, tindakan itu memiliki tujuan dan menggunakan alat untuk mencapainya, dipengaruhi oleh lingkungan, kondisi serta diatur oleh norma dan nilai bersama.¹⁸ Berdasarkan kerangka tersebut, pelayanan sosial Gereja Bala Keselamatan diasumsikan sebagai sistem tindakan. Pelayanan sosial sebagai sistem tindakan ini harus memenuhi persyaratan fungsional, yaitu:

1. Organisme Perilaku

Organisme perilaku menjadi bagian dari sistem tindakan karena sebagian besar penyesuaian ditentukan oleh sifat-sifat biologis individu.

Selain itu, karena satuan dasar pembentukan sistem sosial adalah peran-

¹⁷ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid II* terj. Robert M. z. Lawang (Jakarta: PT Gramedia, 1986), hlm. 102.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 106.

status (*status-role*) yang terdapat pada individu tersebut. Peran adalah apa yang dilakukan seseorang dalam posisinya. Sedangkan, status adalah posisi seseorang dalam hubungan interaksi.

Peran memiliki dua dimensi, yaitu kewajiban dan hak. Kewajiban adalah tindakan yang diharapkan akan dilaksanakan oleh seseorang. Sedangkan, hak adalah tindakan respon orang lain.

Organisme perilaku ini adalah sistem tindakan yang melakukan fungsi adaptasi (*adaptation*), yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Ada dua dimensi permasalahan yang dihadapi dalam fungsi ini, antara lain:

- a. Penyesuaian sistem terhadap “tuntutan kenyataan” yang tidak dapat diubah (*inflexxible*) dari lingkungan, *kondisi*.
- b. Ada proses transformatif aktif dari situasi, yang meliputi penggunaan segi-segi situasi dimanipulasi menjadi alat untuk mencapai tujuan.¹⁹

2. Sistem Kepribadian

Sistem kepribadian dihubungkan dengan pencapaian tujuan (*goal attainment*) karena tujuan-tujuan sistem sosial mencerminkan titik temu dari tujuan-tujuan individu dan memberikan mereka arah sesuai dengan orientasi nilai bersama. Hal ini mencerminkan bahwa tindakan itu selalu diarahkan pada tujuannya. Oleh karena itu, pencapaian tujuan meliputi pengambilan keputusan yang berhubungan dengan prioritas dari sekian banyak tujuan. Didalam teori Tindakan Sosial Voluntaristik,

¹⁹ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi*....., hlm. 130.

goal attainment diasumsikan sebagai tujuannya. Sedangkan, fungsi *adptation* sebagai alatnya.²⁰

3. Sistem Sosial

Sistem sosial terdiri dari sejumlah aktor yang berinteraksi untuk memperoleh kepuasan dalam situasi yang terstruktur secara kultural. sistem ini mempunyai integrasi (*integration*). Integrasi berhubungan dengan interelasi antara para anggota dalam sistem sosial, untuk menjamin bahwa ikatan emosional, yang menghasilkan solidaritas dan kerelaan untuk kerjasama dikembangkan dan dipertahankan. Integrasi yang sempurna terjadi jika suatu tindakan tertentu secara serempak mencerminkan kebutuhan individu itu sendiri, harapan peran, serta komitmen nilai umum yang dianut bersama. Akan tetapi, hal tersebut jarang sekali terjadi. Oleh karena itu, harus ada kesesuaian minimal antara kebutuhan, harapan dan komitmen nilai tersebut.

Kesesuaian tersebut diperoleh dengan interelasi, yaitu proses penyatuan orientasi nilai budaya dan harapan peran dengan sistem kepribadian, sehingga terbentuk komitmen nilai. Komitmen nilai tersebut apabila secara konsisten menghasilkan tindakan yang memenuhi harapan orang lain, maka disebut institusionalisasi. Institusionalisasi ini terjadi pada sistem sosial.

²⁰ *Ibid.*

4. Sistem Kultural

Sistem kultural dihubungkan dengan fungsi pemeliharaan pola yang laten (*laten pattern maintenance*) karena kultur adalah kekuatan utama yang mengikat sistem tindakan. Fungsi *latency* menekankan nilai dan norma budaya yang diinstitusionalisasikan dalam sistem sosial. Hal tersebut terjadi karena berhentinya interaksi yang disebabkan oleh kejenuhan. Oleh karena itu, memerlukan sistem tindakan yang dapat digunakan untuk mengaktifkan dan meneruskan interaksi. Sistem tindakan itu sebagai simbol dari para anggotanya untuk terus mengikat dirinya dengan sistem itu.

Dengan demikian, pelayanan sosial Gereja Bala Keselamatan yang tercurah dalam Panti Asuhan Tunas Harapan akan bertahan jika telah memenuhi keempat imperatif fungsional tersebut.

Kemudian untuk mengetahui bagaimana implikasi pelayanan sosial Gereja Bala Keselamatan terhadap anak asuh Panti Asuhan Tunas Harapan, proposal ini menggunakan teori Orientasi Subjektif dalam Hubungan Sosial yang menggunakan Variabel-variabel Berpola. Teori ini menekankan pada orientasi subjektif yang mengendalikan pilihan-pilihan individu dalam interaksinya dengan orang lain. Orientasi tersebut mencerminkan pengaruh nilai bersama serta norma-normanya, yang memberikan arah dan pengaturan serta membentuk tindakannya. Ada dua elemen dasar di dalam orientasi individu yang bertindak, antara lain:

1. Orientasi motivasional menunjukkan bahwa keinginan individu bertindak adalah untuk memperbesar kepuasan dan mengurangi kekecewaan.²¹ Orientasi ini menghasilkan tipologi-tipologi kebutuhan (*need desposition*).
2. Orientasi nilai adalah standar-standar normatif yang mengendalikan pilihan-pilihan individu (alat dan tujuan) dan prioritas sehubungan dengan kebutuhan-kebutuhan dan tujuan-tujuan yang berbeda.²² Orientasi ini menghasilkan tipologi-tipologi harapan peran.

Berdasarkan orientasi tersebut, implikasi pelayanan sosial Gereja Bala Keselamatan hanya dapat dilihat melalui tipologi kebutuhan yang dihasilkan. Afektivitas berarti cara mencari dan mengharapkan keputusan adalah dengan menghubungkan secara emosional dan memberikan kepuasan secara langsung. Sedangkan, netralitas afektif berarti bahwa kepuasan diperoleh tanpa berhubungan secara emosional dan pemberian kepuasan secara langsung.²³

Spesifikasi menunjukkan bahwa ruang lingkup keterlibatan dengan orang lain bersifat terbatas. Sedangkan, kekaburan berarti bahwa kepuasan yang diberikan kepada orang lain amat luas sifatnya.²⁴ Dikotomi

²¹ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi*....., hlm. 114.

²² *Ibid.*

²³ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi*....., hlm. 114

²⁴ *Ibid.*, hlm. 118.

tersebut menghasilkan tipologi-tipologi kebutuhan. Jika kebutuhan akan kepuasan tertentu diperoleh tanpa mencampuraduknya dengan perasaan cinta pada orang lain maka disebut pemuasan segmental. Dukungan akan diperoleh jika ada penundaan pemuasan secara terkendali digabungkan dengan sesuatu kepekaan akan tanggapan orang lain. Berbeda dengan cinta, yang bukan dicapai jika keterlibatan sosial bersifat kabur dan memuaskan secara emosional. Sedangkan, penghargaan dapat dicapai tanpa pemuasan secara langsung dan keterlibatan emosi dalam interaksi dengan orang lain.²⁵

Berdasarkan uraian diatas, maka pelayanan sosial dalam Gereja Bala Keselamatan yang dilakukan terhadap Panti Asuhan Putera “Tunas Harapan” dilihat sebagai Sistem Tindakan dan sebagai Komunikasi yang partisipatif dan emansipatoris. Untuk itu, studi ini akan difokuskan pada: di dalam kategori situasi apa pelayanan sosial dilakukan; bagaimana konsep pelayanan sosial yang diterapkan pada panti asuhan; bagaimana proses pelayanan sosial itu dilakukan khususnya dalam panti asuhan; serta bagaimana implikasi pelayanan sosial tersebut dalam kehidupan sosial dan keagamaan para anak asuh.

F. Metodologi Penelitian

1. Model Penelitian

Model penelitian ini bersifat kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang

²⁵ *Ibid.*, hlm. 120.

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Semua data yang dikumpulkan menjadi kunci terhadap apa yang sedang diteliti.²⁶

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi penelitian di Panti Asuhan Tunas Harapan yang lokasinya satu kompleks dengan Gereja Bala Keselamatan, Jalan Kenari, Nomor 07, Miliran, Yogyakarta. Penelitian ini secara optimal diarahkan pada pengamatan dan penelusuran terhadap peran Gereja Bala Keselamatan dalam mengelola Panti Asuhan Tunas Harapan, baik pengamatan secara langsung atau melalui dokumen-dokumen tertulis.

2. Sumber Data

Sumber data dalam sebuah penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.²⁷ Sumber data dalam penelitian ini berasal dari Pengurus Gereja Bala Keselamatan. Data primer diperoleh dari hasil pengamatan, pemahaman, wawancara dengan pengurus Gereja yang menjadi subjek penelitian, sedangkan sumber data sekunder peneliti dapatkan dari data-data tentang pelayanan sosial Gereja Bala Keselamatan baik berupa paper, berita, media cetak, maupun foto-foto yang dianggap representatif untuk dijadikan bahan analisa dalam penelitian.

²⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), hlm 3.

²⁷ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek* (IKIP Yogyakarta: Rineka Cipta, cet. IX, edisi Revisi), hlm. 114.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu observasi partisipasi, interview (wawancara), dan dokumentasi.

a. Observasi Partisipasi

Pengamatan dalam hal ini menjadi hal penuh dari kelompok yang diteliti sehingga peneliti dapat memperoleh informasi apa saja termasuk yang dirahasiakan sekalipun.²⁸ Dengan metode observasi partisipatoris ini peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang fenomena kehidupan sosial, yang sukar diperoleh dengan metode lain.

Observasi dilakukan untuk memperoleh data primer, yaitu data yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut. Peneliti dalam pengamatannya menggunakan alat bantu untuk mempermudah dan mengingat hasil pengamatan supaya mudah mengolah data yang diperoleh yaitu pertama, *tape recorder* untuk merekam pembicaraan. Kedua, kamera untuk mengambil peristiwa penting yang berkaitan dengan objek penelitian ini.

Namun satu kelemahan dalam metode ini adalah bahwa peneliti tidak bisa menjangkau secara jauh terhadap perasaan, emosi bahkan aspek terdalam dari subyek penelitian. Oleh

²⁸ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian*....., hlm127.

karena itu peneliti membutuhkan metode lain dalam pengumpulan data ini.

b. Interview (wawancara)

Wawancara adalah sebuah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Maksud wawancara seperti ini ditegaskan oleh Lincoln dan Guba antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain kebulatan.²⁹

Melalui metode wawancara ini peneliti dapat mengetahui alam pikir informan, sehingga dapat diperoleh informasi sebagai data primer dalam penelitian ini. Informan dalam penelitian ini adalah pengurus Gereja Bala Keselamatan serta para anak asuh Panti Asuhan Tunas Harapan.

Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas terstruktur. Dalam teknik ini peneliti melakukan wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah disediakan oleh peneliti kepada informan, yang kemudian dikembangkan dengan fokus penelitian. Hasil wawancara tersebut kemudian diolah menjadi data yang dibutuhkan. Adapun alat yang akan dipergunakan dalam wawancara

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian*....., hlm 135.

adalah *tape recorder* guna merekam semua pembicaraan untuk memudahkan peneliti dalam mencatat ulang hasil wawancara.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dokumen-dokumen tersebut bisa berupa buku-buku, ensiklopedi, majalah, makalah, jurnal, foto-foto dan tulisan tulisan lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh dengan metode ini digolongkan sebagai data sekunder yang melengkapi data primer yang diperoleh dengan dua metode di atas.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan menemukan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan dan menganalisa beberapa data yang dihasilkan dari observasi, wawancara yang digabungkan dengan data-data dokumentasi. Proses analisa data dilakukan dengan cara menelaah kembali seluruh data dan membuat abstraksi serta menyusun data dalam satuan-satuan yang dikategorikan langkah selanjutnya, mengadakan pemeriksaan keabsahan data yang dilanjutkan dengan menarik kesimpulan dari penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang penelitian ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan bab yang berisi konsep pelayanan sosial Gereja Bala Keselamatan.

Bab ketiga, merupakan bab yang berisi tentang teologi dan susunan keanggotaan Gereja Bala Keselamatan

Bab keempat, merupakan bab yang membahas implikasi pelayanan sosial Gereja Bala Keselamatan terhadap Panti Asuhan Putra “Tunas Harapan”.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan hasil penelitian dan hasil analisis data dan selanjutnya saran-saran penelitian lebih lanjut.

BAB II

KONSEP DAN PROSES PELAYANAN SOSIAL GEREJA BALAKESELAMATAN TERHADAP PENGELOLAAN PANTI ASUHANPUTERA TUNAS HARAPAN

A. Konsep dan Proses Pelayanan Sosial Gereja Bala Keselamatan

Sistem sosial terbentuk dari tindakan-tindakan individu. Didalam teori Tindakan Sosial Voluntaristik Parsons, tindakan itu memiliki tujuan dan menggunakan alat untuk mencapainya, dipengaruhi oleh lingkungan, kondisi, serta diatur oleh norma dan nilai bersama.¹ Berdasarkan kerangka tersebut, pelayanan sosial Gereja Bala Keselamatan diasumsikan sebagai sistem tindakan.

Pengelolaan Panti Asuhan Putera “Tunas Harapan” yang dilakukan oleh pihak Gerja Bala Keselamatan Yogyakarta, merupakan sistem tindakan yang di dalamnya terdapat indifidu sebagai pelaku yang berperan dalam suksesnya pengelolaan panti asuhan tersebut. Di sini yang paling berperan adalah para pengurus gereja yang mempunyai tanggung jawab memelihara para anak asuh serta memberikan penghidupan yang layak bagi anak asuh mereka.

Tujuan dari pengelolaan ini adalah untuk memberdayakan sosial-ekonomi para anak asuh. Upaya yang dilakukan adalah memperhatikan keadaan para anak asuh dalam kebutuhan mereka, mulai dari kebutuhan pokok

¹ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern jilid II terj. RobertM. Z. Lawang* (Jakarta: PT Gramedia, 1986)., hlm. 102.

seperti sandang, pangan, dan papan, serta pendidikan dan kesehatan para anak asuh. Sedangkan dalam kegiatan harian Gereja Bala Keselamatan memberikan pula sebuah proses pendidikan dalam bentuk pembinaan rohani. ini merupakan tujuan utama dari pengelolaan panti asuhan tersebut. Dengan menggunakan norma-norma bersama yang berlaku di panti asuhan tersebut, diharapkan keteraturan sosial dapat tercipta di panti asuhan tersebut.

Adapun proses pelayanan sosial yang dilakukan oleh Gereja Bala Keselamatan dalam pengelolaan panti asuhan antara lain: memberikan penghidupan kepada para anak asuh dengan memenuhi kebutuhan pokok, pendidikan, keterampilan, dan berorganisasi. selain itu pendampingan terhadap anak asuh dari segi rohani maupun psikologi juga diberikan di panti asuhan tersebut, hal ini dilakukan demi membina dan mengarahkan mereka pada pengenalan Tuhan Yana Maha Esa, hidup mandiri agar kelak dapat tumbuh dan berguna bagi bangsa dan negara.

1. Sejarah dan perkembangan pelayanan sosial Gereja Bala Keselamatan

Bala Keselamatan adalah sebuah lembaga gereja yang berawal dari sebuah organisasi misi Kristen di kawasan London Timur. Organisasi ini pertama kali muncul pada tahun 1865, ditengah tengah masyarakat Inggris yang sedang mengalami krisis sosial sebagai dampak dari Revolusi Industri. Oleh karena itu awal kemunculannya organisasi ini tidak hanya berperan menyiarkan Injil di kalangan masyarakat London Timur yang miskin, tetapi juga membantu mencari jalan keluar untuk menolong

mereka dalam menghadapi setiap permasalahan hidup. Pengaruh dari situasi dan kondisi tersebut menyebabkan organisasi misi penyiaran Injil ini memiliki karakteristik unik dan bersifat khas Gereja Bala Keselamatan, yaitu pelayanan sosial terhadap masyarakat tanpa membedakan latar belakang mereka.²

Kenyataan dari kuatnya perhatian Gereja Bala Keselamatan terhadap situasi dan kondisi masyarakat luas, terlihat dari berbagai konsep pelayanan sosial yang dikemukakan oleh pendiri Bala Keselamatan, William Booth, dalam buku yang dikarangnya "*The Darkest England and The Way Out*". Ia menyatakan bahwa perhatian terhadap kerohanian masyarakat yang sedang dilanda krisis multidimensional harus disertai dengan perhatian terhadap berbagai kebutuhan jasmani mereka.³ Oleh karena itu jika penyiaran Injil tanpa disertai usaha untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat yang kekurangan, usaha penyiaran Injil itu akan menjadi pincang, atau hanya sebatas teori belaka.

Beberapa konsep yang pelayanan sosial yang coba diterapkan oleh Gereja Bala Keselamatan adalah pembentukan bantuan hukum bagi kaum miskin, pembentukan tim rehabilitasi bagi para pecandu alkohol, pendirian rumah singgah bagi para napi yang baru bebas dari penjara, pendirian tempat rehabilitasi para wanita tuna susila, tempat penampungan bagi ibu-ibu terlantar, panti asuhan bagi anak-anak jalanan, pendirian panti jompo,

² Gibson Tambunan, "*Pelayanan Sosial Gereja Bala Keselamatan Di Tengah Masyarakat Hindia Belanda*", Skripsi, Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Pajajaran, Bandung, 1999., hlm. 1.

³ *Encyclopedia Britanica*, tt, Vol 19., hlm. 912.

pembentukan sistem penanggulangan masalah pengangguran, pembentukan koloni (pemukiman) penduduk miskin.⁴

Gereja Bala Keselamatan atau sering disebut dengan Bala Keselamatan (*Salvation Army*), yaitu badan internasional yang bergerak dilapangan keagamaan dan pekerjaan sosial. Dimulai di London, Inggris (1865) oleh William Booth seorang pendeta Metodis. Di tahun 1878 diberi nama *Salvation Army* (= Bala Keselamatan, pada zaman Hindia Belanda Leger Des Heils) dan organisasi ini disusun mirip dengan organisasi kemiliteran, petugas-petugas diberi pakaian seragam (putih) serta pangkat, mulai dari jendral sampai dengan prajurit. Kepercayaan didasarkan atas injil, markas besar berada di London, Inggris.⁵

Konsep tentang “tentara” datang secara gradual, nama itu lahir dari sebuah inspirasi yang tiba-tiba, beberapa bulan setelah semi-militer konstitusi telah ditentukan sebelumnya. Hal ini bisa dipahami bahwa misi Kristen adalah sebuah tentara volunteer (*Volunteer Army*) dan William Booth menegaskan bahwa “misi Kristen adalah sebuah tentara keselamatan (*Salvation Army*).⁶ Jadi William Booth mensintesisakan semangat tentara (*Army*) seperti tindakan agresif dan kepemimpinan terpusat di dalam gerejanya dengan semangat evangelisasi (pekabaran Kristen).

⁴ Wikipedia Indonesia, *Bala Keselamatan* (Jakarta: Wilkipedia Indonesia. 2007)., hlm. 1

⁵ *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta: Kanisius, 1993., hlm. 122.

⁶ James Hasting (ed), *Encyclopedia of Religion and Ethics*, New York: Columbia University., hlm. 152.

William dan Catherine Booth berpendapat bahwa bentuk militer dalam pemerintahan adalah yang paling mungkin dalam menciptakan perdamaian dalam otoritas dan disiplin yang mana adalah akar dari kekuasaan. Dalam sejarah manusia pun tidak ada yang paling dapat dengan cepat menyampaikan tujuan selain dari militer. Otokrasi memang dapat menimbulkan kerugian tetapi dalam praktis, sesuatu yang masyarakat inginkan adalah kepemimpinan.

William Booth adalah seorang pendeta Gereja Metodis, ia dilahirkan di Nottingham, Inggris pada tahun 1829 dalam sebuah keluarga kontraktor bangunan kecil yang jatuh bangkrut. Karena itulah sejak kecil ia terpaksa harus ikut menopang keluarganya. Pada usia 13 tahun ia dikirim untuk magang di sebuah pegadaian, tetapi ia tidak menyukai pekerjaan ini dan ia sering kali murung dan kesepian. Hiburan satu-satunya adalah agama. Namun dalam pekerjaannya itu pula ia memperoleh pengalaman dan kesadaran tentang arti kemiskinan yang dialami banyak orang. Booth yang muda juga sadar betapa orang-orang miskin ini sering kali mengalami penghinaan dan nista dari orang-orang lain. Pada usia remajanya itu pula Booth menjadi Kristen dan seringkali berusaha mengajak orang lain untuk menjadi Kristen juga. Setelah magangnya selesai, Booth pindah ke London dan disana kembali ia bekerja di sebuah rumah gadai. ia bergabung dengan sebuah Gereja Metodis dan belakangan memutuskan untuk menjadi pendeta

William Booth menikah dengan seorang gadis bernama Catherine pada tanggal 16 Juni 1855. setelah menikah Booth menjadi seorang pengkhotbah keliling yang berkelana diseluruh Inggris, sambil berkhotbah kepada siapa saja yang mau mendengarkannya, namun Booth merasa ia harus melakukan lebih daripada itu. Karena itulah Booth kembali ke London bersama keluarganya, dan melepaskan jabatannya sebagai seorang pendeta Metodis dan menjadi pengkhotbah keliling.

Pada suatu hari ditahun 1865, Booth berkhotbah kepada sekumpulan orang dijalan-jalan, beberapa misionaris mendengarkan Booth berbicara dan tertarik oleh khotbahnya, berawal dari sini kemudian Booth diundang untuk memimpin serangkaian kebaktian kebangunan rohani. Booth segera sadar inilah yang selama ini Ia cari, karena itulah kemudian Ia segera mendirikan gerakannya sendiri yang dinamainya “Misi Kristen”. Misi Kristen hanyalah satu diantara 500 organisasi amal dan keagamaan yang berusaha menolong orang-orang miskin. Baru pada tahun 1878, setelah nama *Misi Kristen* diganti *Bala Keselamatan*, organisasi ini mulai berkembang.⁷

Didalam pergerakan awal Gereja Bala Keselamatan Catherine mempunyai peranan yang cukup besar dalam perkembangan Bala Keselamatan. Ia mulai ketika ia mengajar disekolah Minggu, karena pada waktu itu perempuan dilarang untuk berbicara dipertemuan-pertemuan orang dewasa. Catherine mempunyai minat khusus untuk berbicara pada

⁷ Wikipedia Indonesia, *Bala Keselamatan*....., hlm. 2.

orang-orang pecandu alkohol. Dirumah, Catherine membesarkan delapan orang anaknya didalam iman Kristen, hingga dua orang diantaranya mencapai kedudukan sebagai Jendral di dalam Bala Keselamatan.

Ketika Booth mulai berkhotbah keliling kepada orang-orang miskin, Catherine berbicara kepada orang-orang kaya untuk mengimbau mereka mendukung secara financial pelayanan yang mereka lakukan. Ketika Booth menjadi Jendral, Catherine dikenal sebagai “Ibu Pasukan” Ia menjadi tenaga pendorong utama yang menimbulkan banyak perubahan dalam gerakan ini. Sumbangan dia yang tidak kalah pentingnya antara lain merancang bendera, topi untuk kaum perempuan dan berbagai pemikiran untuk Bala Keselamatan.⁸

Gagasan tentang pasukan yang berjuang melawan dosa sangat menarik perhatian banyak orang dan Bala Keselamatan mulai berkembang dengan cepat. Khotbah-khotbah Booth yang berapi-api dan sederhana debgan segera mengundang banyak orang untuk meninggalkan masa lalu mereka dan memulai hidup baru sebagai anggota pasukan dalam Bala Keselamatan. Semangat ketentaraan inilah yang menjiwai gerakan Bala Keselamatan yang dapat dengan cepat menyebar keluar negeri. Pada saat Booth meninggal pada tahun 1912, organisasi ini telah bekerja di 58 negara dan sekarang Bala Keselamatan bekerja di 103 negara di seluruh dunia.⁹

⁸ Wikipedia Indonesia, *Bala Keselamatan*....., hlm. 2.

⁹ *Ibid.*

Pimpinan tertinggi Bala Keselamatan se-dunia berpangkat Jendral dan berkedudukan di London, Inggris. Kedudukan ini sekarang dijabat oleh Jendral John Larson, seorang berkebangsaan Swedia. Pelayanan Bala Keselamatan di Indonesia telah berlangsung sejak datangnya dua orang rohaniawan berkebangsaan Belanda pada tanggal 24 November 1894. Mereka tiba di Batavia dan kemudian mulai melayani di Purworejo, Jawa Tengah.¹⁰ Saat itu untuk pertama kalinya dua opsir Bala Keselamatan mendarat di bumi Indonesia yang waktu itu dikenal sebagai Hindia Belanda. Mereka adalah Jacob Brouwer dan Adolf van Emmerik. Mereka telah mengalami kuasa penebusan Allah dalam hidup mereka dan dalam hati mereka pun Roh Allah telah meletakkan keinginan yang bernyala untuk memberitakan kabar keselamatan kepada jutaan manusia di bumi Nusantara.¹¹

Purworejo merupakan salah satu kabupaten yang ada di Jawa Tengah, di daerah ini kedua perintis mendapatkan tempat tinggal sementara. Bala Keselamatan sebenarnya tidak diperlukan di bumi pulau Jawa ini, tetapi mereka berpendapat: bagaimana dengan para penderita kusta, orang-orang buta, wanita-wanita yang disiasiakan, serta kemelaratan yang dialami kebanyakan penduduk. Dari latar belakang itulah kedua perintis itu menyakinkan diri untuk melakukan pelayanan.¹²

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 3.

¹¹ Malattie M Brouwer (terjem), *Zamrud di Katulistiwa Sejarah Gereja Bala Keselamatan di Indonesia; Jilid I* (Bandung: Intergrafika), hlm. 1.

¹² Malattie M Brouwer (terjem), *Zamrud di Katulistiwa*....., hlm. 12.

Kini pelayanan mereka mencakup lebih kurang 15 provinsi di seluruh Indonesia. Sejumlah program yang dilakukan oleh Bala Keselamatan di Indonesia adalah RSU “William Booth” di Surabaya, RS Ibu dan Anak “Catherine Booth” di Makasar, RSU “William Booth” di Semarang, sejumlah sekolah di Jakarta, Bandung, Jombang Kulawi (Sulawesi Tengah), Kalimantan Timur. Pimpinan Bala Keselamatan di Indonesia disebut *Komandan Teritorial* yang saat ini dipegang oleh Komisioner Johannes Watilete dan berkedudukan di Bandung.¹³

2. Tujuan pelayanan sosial Gereja Bala Keselamatan

Dalam pengelolaan Panti Asuhan Tunas Harapan, Gereja Bala Keselamatan mempunyai beberapa tujuan, tujuan utama dari gereja Bala Keselamatan sendiri terdiri atas beberapa poin antara lain sebagai berikut:

1. Menyebarkan kabar baik kepada umat manusia mengenai keselamatan dari dosa. Dalam Alkitab dikatakan “Semua orang sudah berdosa dan sudah jauh dari lingkungan kebaikan Allah yang Agung”. (Roma 3: 23)
2. “Allah menyelamatkan kita, bukan karena kita sudah melakukan yang baik, melainkan karena Allah sendiri mengasihi kita. Dalam arti kita tidak dapat menyelamatkan diri sendiri”. (Titus 3: 3)
3. Yesus Kristus telah disediakan untuk keselamatan manusia. “ Karena Allah begitu mengasihi dunia ini, sampai ia memberikan anaknya yang satu-satunya supaya setiap orang yang percaya kepada Anak itu

¹³ Wikipedia Indonesia, *Bala Keselamatan*....., hlm. 1.

tidak binasa, melainkan mengalami hidup yang sejati”. (Yohanes 3: 16)

4. Menerima Yesus Kristus untuk memperoleh keselamatan. “Percayalah kepada Tuhan Yesus! Engkau akan selamat dan semua orang yang di rumahmu”. (Kisah Rasul 16: 31)

5. Sekaranglah waktunya untuk menerima Yesus Kristus sebagai Juru Selamat kita. “Ingatlah baik-baik! Sekarang inilah waktunya yang diperkenankan itu, sekarang inilah harinya untuk diselamatkan”.

(2 Korintus 6: 2)

6. Melayani / memelihara jema’at yang sudah ada dan memberi makanan secara rohani

Dari enam hal diatas masih ada lagi hal yang menjadi tujuan gereja yang dituangkan dalam motto Bala Keselamatan yang berbunyi “Hati tertuju pada Allah, dan tangan terulur kepada sesama manusia”. Dalam arti bahwa pelayanan yang dilakukan sampai saat ini murni membantu / menolong sesama yang terkena bencana, dan yang membutuhkan tanpa melihat dari suku, ras, agama, ataupun golongan.

Sedangkan dalam mewujudkan tujuan di atas Bala Keselamatan mempunyai 4 bidang pelayanan, yaitu:

1. Panti asuhan
2. Rumah Sakit
3. Sekolah
4. Gereja

Ada beberapa kegiatan yang telah berhasil didokumentasikan oleh pihak gereja diantaranya adalah penyediaan air bersih di daerah yang kekurangan air, membuat MCK umum, pemberian pengobatan gratis kepada masyarakat. Bahkan pasca bencana alam tsunami di aceh Bala Keselamatan mendirikan tempat tinggal sejumlah 2000 unit di Meulaboh dan sebuah masjid disana.

Dalam melakukan kegiatan tersebut diatas, tentu saja banyak hal yang menjadi pertimbangan dari bala keselamatan sendiri, isu kristenisasi merupakan hal yang menjadi pertimbangan bagi mereka dalam melakukan kegiatan sosial.

Begitu pula dengan didirikannya Panti Asuhan Tunas Harapan di Yogyakarta. Pihak Bala Keselamatan menganggap bahwa panti asuhan dan gereja adalah sarana yang paling efektif di Yogyakarta. Panti asuhan ini merupakan bentuk pelayanan Bala Keselamatan di seluruh dunia, dengan harapan agar anak-anak asuh memiliki masa depan yang lebih baik.

Panti Asuhan dianggap sebagai bentuk pelayanan yang paling efektif di Yogyakarta, mengingat kondisi masyarakat dan juga image kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan. Kondisi masyarakat Yogyakarta yang masih banyak berada dibawah garis kemiskinan membuat panti asuhan sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Dan dengan gambaran Yogyakarta sebagai kota pendidikan, panti asuhan mencoba memberi

kontribusi dengan melaksanakan pendidikan non formal dalam bentuk panti asuhan.

Selain panti asuhan dan gereja, Bala Keselamatan juga telah melakukan beberapa kegiatan sosial di Yogyakarta, diantaranya adalah bantuan bagi korban bencana alam gempa bumi, seperti halnya perbaikan tempat tinggal dan juga bantuan sembako dan pakaian.

Mengenai kegiatan sosial yang lain seperti sekolah dan rumah sakit untuk saat ini belum bisa direalisasikan di Yogyakarta, karena dianggap kurang efektif dan belum saatnya dilakukan di Yogyakarta.¹⁴

B. Pelayanan Sosial Gereja Bala Keselamatan di Panti Asuhan Tunas Harapan

Panti asuhan merupakan sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang sosial yang berusaha membebaskan masyarakat khususnya anak asuh dari masalah-masalah sosial yang ada. Masalah-masalah sosial itu sendiri dapat dicontohkan seperti kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah kependudukan, masalah lingkungan, masalah ekonomi dan lain sebagainya.

Selain itu, panti asuhan memiliki peran sangat penting dalam mewakili negara, orangtua maupun masyarakat untuk membantu anak-anak yatim piatu, anak-anak terlantar dan kurang mampu dalam memberikan pembinaan dan pendidikan kepada anak-anak tersebut. Ketika ditemukan orangtua yang tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar, lembaga panti asuhan

¹⁴ Darwis Nurefendi, *Laporan Praktek Kerja Lapangan*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007)., hlm. 9-12.

itulah diantaranya yang diharapkan memberikan pembinaan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan dan kesehatan kepada anak tersebut¹⁵

Dari hal tersebut kita dapat mengetahui bahwa panti asuhan merupakan lembaga sosial yang selain berusaha memberikan bantuan sosial, juga memberikan pembinaan, pemeliharaan, perawatan, dan pendidikan kepada anak yang terhimpit masalah-masalah tersebut diatas. Disini kita dapat melihat adanya nilai plus berupa pembinaan di lembaga panti asuhan tersebut. Sehingga panti asuhan memiliki fungsi ganda yaitu untuk kegiatan sosial dan juga untuk melakukan pembinaan.

Kita ketahui bersama bahwa keadaan bangsa kita sejak tahun 1997 sampai pada saat ini terus mengalami krisis multidimensi. Krisis-krisis tersebut terus mempengaruhi seluruh elemen masyarakat beserta segala aspek kehidupan. Tidak ketinggalan krisis tersebut menyentuh berbagai persoalan sosial kemasyarakatan khususnya masalah sosial kehidupan anak-anak. Persoalan-persoalan ini tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu sampai ke titik yang memprihatinkan. Dampak yang ditimbulkan oleh makin maraknya masalah sosial yang secara langsung menyentuh kehidupan anak-anak di Indonesia misalnya: narkoba, ketidak harmonisan hubungan sesama anggota keluarga, pergaulan bebas dan tentunya masih banyak lagi yang lainnya.¹⁶

¹⁵ Lilis Lishatini. *Menyimak Manajemen Panti Asuhan* Batam: dalam Batam Pos. 2007. hal. 1

¹⁶ Albert Silinawa, *Proposal Perencanaan Panti Asuhan Putera "Tunas Harapan"*, (Yogyakarta: Pimpina Gereja Bala Keselamatan Yogyakarta, 2008)., hlm. 2.

Seiring dengan berkembangnya fenomena sosial diatas, kita dituntut untuk dapat menyikapinya secara bijak. Berbagai upaya telah dilakukan oleh berbagai pihak baik pemerintah maupun swasta untuk dapat mengatasi hal ini. Diantaranya dengan didirikannya panti-panti pusat rehabilitasi, panti-panti asuhan dan rumah-rumah singgah. Diharapkan di tempat-tempat ini mereka dapat:

1. Dibina dan diarahkan untuk dapat kembali kepada kehidupan semula sebelum mereka mengenal pergaulan itu.
2. Menemukan kembali kepercayaan dan jati diri mereka yang hilang.
3. Menemukan kembali kasih sayang yang pernah hilang dari orang tua mereka.

Untuk itu kehadiran panti asuhan sebagai wadah yang sah berfungsi sebagai pembina, pengarah dan pendampingan bagi anak-anak yang merasa tersisih, merasa terabaikan, merasa tidak berguna, bahkan merasa tertolak dalam pergaulan masyarakat. Panti Asuhan Putera “tunas Harapan” hadir di tengah kota Yogyakarta untuk memberikan pelayanan dan pendampingan anak-anak dari berbagai latar belakang seperti: Yatim, Piyatu, Yatim Piyatu, anak-anak terlantar dan orang-orang yang tidak mampu. Panti Asuhan Putera “Tunas Harapan” Yogyakarta hadir dengan misi membina dan mengarahkan mereka pada pengenalan Tuhan Yana Maha Esa, hidup mandiri agar kelak dapat tumbuh dan berguna bagi bangsa dan negara.¹⁷

¹⁷ Alber Silinawa, *Proposal Perencanaan*.....hlm. 3.

Panti asuhan ini merupakan pembinaan atau pendidikan non formal, dimana panti asuhan memberikan pembinaan dan pengajaran diluar waktu sekolah. Panti asuhan berusaha memberikan bimbingan mengenai hal-hal yang mungkin tidak didapatkan di sekolah, bimbingan itu bisa berupa ketrampilan, bimbingan mental, agama dan lain sebagainya.

1. Gambaran Umum Panti Asuhan Tunas Harapan

a. Sejarah Panti Asuhan Putra “Tunas Harapan”

Panti Asuhan Tunas Harapan merupakan salah pelayanan sosial Bala Keselamatan di Yogyakarta. Panti asuhan ini merupakan hasil dari keputusan Kantor Pusat Teritorial (KPT) Bala Keselamatan yang berada di Bandung. Pelayanan ini sudah dirintis sejak tahun 1982 dengan melakukan pembangunan gedung panti yang terletak di halaman belakang gereja Bala Keselamatan Yogyakarta. Pemimpin Gereja Bala Keselamatan pada waktu itu adalah Kapten Gideon Riko. Pembangunan gedung panti asuhan ini terealisasi berkat kerja sama antara Bala Keselamatan dengan Rotary Clup Australia.

Pada tanggal 15 Desember 1983, Mayor Tjondrowikarto (Alm) selaku opsir pimpinan korps Yogyakarta membawa 14 orang anak dari Panti Asuhan Putra Bandung untuk diasuh di Panti Asuhan Putra Yogyakarta. Sejak saat itulah pelayanan sosial berupa panti asuhan dimulai. Panti asuhan ini dikhususkan bagi anak-anak putra saja, dan diberi nama Panti Asuhan Putra “Tunas Harapan”. Penamaan ini dimaksudkan agar anak-anak yang diasuh di panti asuhan ini kelak

menjadi tunas-tunas bangsa dan gereja yang tumbuh dalam lingkungan yang baik sehingga mampu meraih masa depan yang penuh harapan. Pada saat itu Panti Asuhan Putra “Tunas Harapan” ini menjadi panti asuhan ke 13 yang dimiliki oleh Bala Keselamatan.

Pelayanan ini semakin berkembang pesat, sehingga pada tahun 1984 walaupun belum genap satu tahun jumlah anak yang diasuh bertambah menjadi 32 orang. Ini menunjukkan kepercayaan masyarakat kepada pelayanan Panti Asuhan Putra “Tunas Harapan” semakin tinggi. Pada tanggal 16 Desember 1988, diresmikan Panti Asuhan Putra “Tunas Harapan” Yogyakarta oleh Komandan Teritorial yang saat itu dijabat oleh Kolonel Lilian Adiwino walaupun secara de facto panti asuhan ini sudah mulai beroperasi sejak tahun 1983. peresmian ini bersamaan dengan peresmian selesainya pembangunan Gedung Gereja Bala Keselamatan.¹⁸

b. Visi dan Misi Panti Asuhan Putra “Tunas Harapan”

Visi dari Panti Asuhan Putra “Tunas Harapan” adalah “menyatakan kasih Kristus kepada anak-anak terlantar yang membutuhkan kasih sayang, perhatian, pemeliharaan dan pendidikan. (Matius 25:40).

Misi dari Panti Asuhan Putra “Tunas Harapan” antara lain:

- Mendidik anak-anak agar memiliki moral, budi pekerti dan spiritualitas yang baik berlandaskan nilai-nilai Kristiani.

¹⁸ Albert Silinawa, *Proposal Perencanaan*....., hlm. 4.

- Mengasuh anak-anak terlantar dengan pendekatan kasih keluarga.
- Membekali anak-anak asuh dengan pengetahuan dan ketrampilan untuk meraih masa depan yang lebih baik.¹⁹

c. Profil Panti Asuhan Putra “Tunas Harapan”

Panti asuhan putra “tunas Harapan merupakan bagian dari pelayanan sosial dari gereja Bala Keselamatan yang berkedudukan di Yogyakarta. Pelayanan ini berwujud penyantunan anak yatim, piatu, yatim piatu, anak terlantar. Sistem pengasuhannya berbentuk asrama dibawah pimpinan seorang opsir (pendeta) Bala Keselamatan. Saat ini anak yang diasuh berjumlah 30 orang dari berbagai daerah seperti Jateng/DIY dan sekitarnya, NTT, Mentawai, Ambon dan Nias.

Anak-anak yang diterima pertama kali untuk diasuh harus berumur mulai dari 5-12 tahun. Anak-anak tersebut akan mendapatkan pendidikan formal mulai dari tingkat SD sampai dengan Sekolah Menengah Ketrampilan (SMK). Pendidikan lanjutan tingkat Perguruan Tinggi hanya diberikan kepada mereka yang berprestasi dengan pembiayaan dari sponsor bukan dari pihak panti asuhan.

d. Tujuan Panti Asuhan Putera “Tunas Harapan”

Panti Asuhan Putera “Tunas Harapan” bertujuan untuk “mempersiapkan tunas-tunas bangsa yang mandiri”. Sesuai dengan namanya yaitu Tunas Harapan. Tujuan tersebut diatas didukung oleh pendekatan secara kekeluargaan antar penghuni panti. Dan untuk

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 5.

mencapai tujuan “mempersiapkan tunas-tunas bangsa yang mandiri” pihak panti melakukan:

1. Pembinaan dan pendidikan rohani kepada setiap anak sesuai kelompok umur.
2. Pembinaan moral dan budi pekerti melalui arahan-arahan dan nasehat setiap hari maupun melalui pengadaan kegiatan-kegiatan seminar psikologi dengan melibatkan lembaga-lembaga maupun pribadi-pribadi yang terkait dengan hal tersebut.
3. Melatih anak-anak untuk bertanggung jawab melalui pembagian tugas-tugas kebersihan didalam lingkungan panti.
4. Melatih kemandirian anak dengan menjaga kebersihan diri sendiri dan mengajarkan keterampilan di rumah serta mengusahakan sekolah kejuruan agar supaya setelah tamat mereka memiliki keterampilan

Walaupun panti asuhan ini terbuka untuk umum, namun ada beberapa persyaratan yang ditetapkan oleh yayasan Bala Keselamatan, terutama semua calon anak asuh harus beragama Kristen karena panti asuhan ini berdasar pada iman Kristen.²⁰

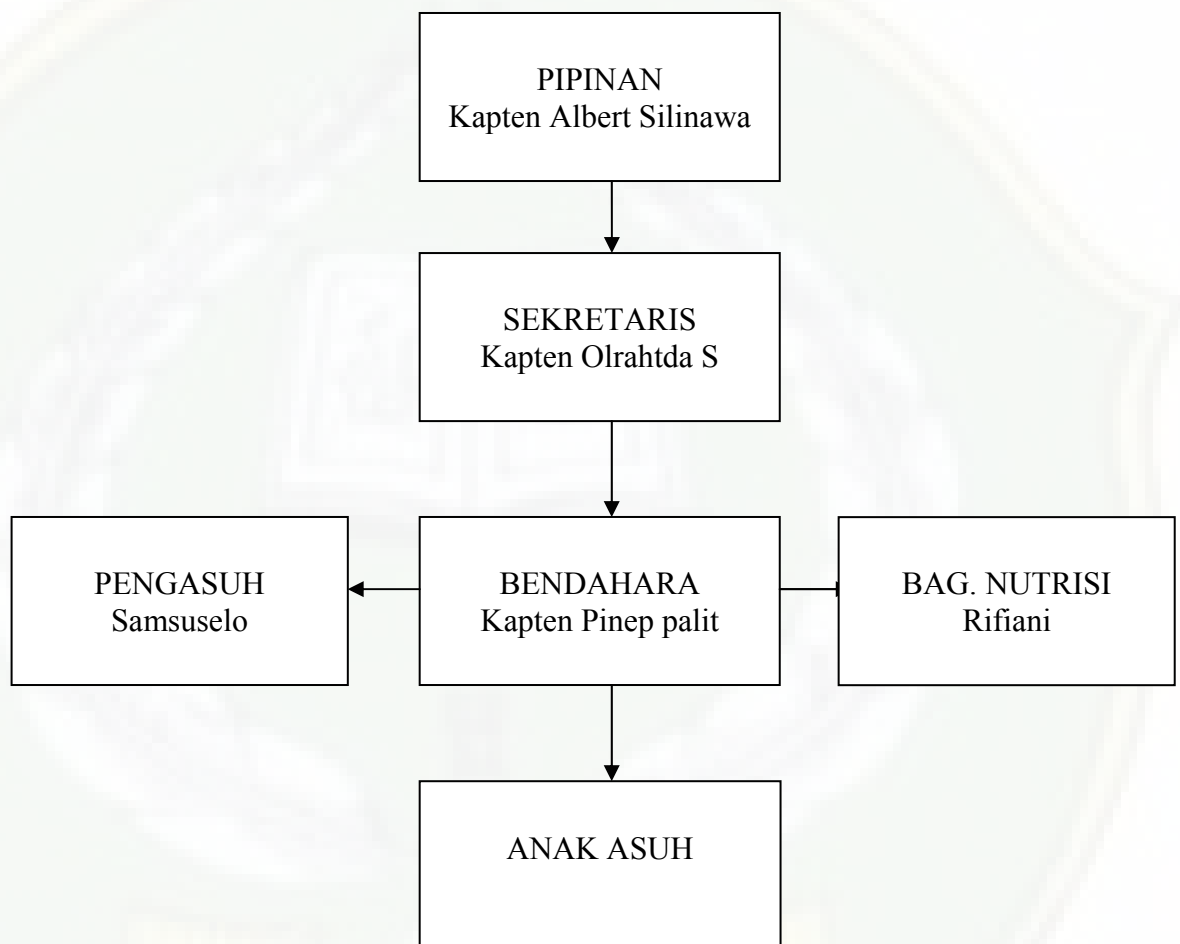
e. Susunan Organisasi Panti Asuhan Putera “Tunas Harapan”

Panti Asuhan Putera “Tunas Harapan” Yogyakarta adalah yayasan yang bergerak dibidang sosial dan bernaung dibawah Yayasan Bala Keselamatan yang berkantor pusat di Jl. Jawa No. 20

²⁰ Albert Silinawa. Laporan Perencanaan Tahunan....., hlm. 6.

Bandung dan untuk wilayah Jawa Tengah dan DIY berkantor pusat di Jl. Cipti No. 64 Semarang. Adapun susuna Kepengurusan di Panti Asuhan Putera “Tunas Harapan” adalah sebagai berikut:

Bagan 1.1
Struktur Organisasi Panti Asuhan Putera “Tunas Harapan”



Sumber: Diolah dari Albert Silinawa
Oleh Purnowo

2. Pelayanan Sosial di Panti Asuhan Putra “Tunas Harapan”

Pada prinsipnya Panti Asuhan Putera “Tunas Harapan” ada untuk melayani anak-anak yang benar-benar sangat membutuhkan pertolongan.

Itu sebabnya Panti Asuhan ini sampai saat ini tetap membuka tempat bagi anak yatim, piatu, yatim piatu, anak-anak terlantar dan anak-anak yang berasal dari keluarga tidak mampu. Mereka kemudian mendapatkan pelayanan yang menyeluruh mulai dari perawatan, pendidikan formal, pengembangan spiritual/rohani, budi pekerti dan perlindungan. Untuk ketrampilan khusus lainnya pihak panti asuhan bekerjasama dengan beberapa institusi lain untuk memberikan latihan tambahan. Jadi anak-anak yang diasuh di panti ini akan menerima pembinaan secara holistik baik intelektual, emosional maupun spiritualnya. Akan tetapi walaupun panti asuhan ini terbuka untuk umum dalam arti siapa saja yang membutuhkan, namun Yayasan Bala Keselamatan tetap memberikan peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh para calon anak asuh, terutama setiap calon anak asuh harus beragama Kristen.

Panti Asuhan Putera “Tunas Harapan” sebenarnya memiliki kapasitas tampung sebanyak 45 orang, namun karena kondisi gedung yang juga tidak memungkinkan lagi, maka panti asuhan ini tidak lagi menampung anak sejumlah itu. Jumlah anak asuh yang sekarang diasuh di panti asuhan ini sebanyak 30 orang. Mereka berasal dari berbagai tempat/daerah seperti: Temanggung, Sleman, Bantul, Ambon, Kupang, Mentawai, Surabaya, Semarang dan Nias. Mereka juga berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Namun selama mereka diasuh

ditempat ini, mereka dilatih untuk bisa menciptakan suasana kekeluargaan, saling mengasihi dan rukun satu dengan yang lainnya.²¹

Perekrutan anak asuh diprioritaskan pada anak-anak yang berasal dari daerah konflik yang tentunya sangat membutuhkan bantuan. Dan juga pada anak-anak yang orang tuanya tidak mampu memenuhi kebutuhan anaknya. Anak-anak asuh yang diasuh dipanti asuhan ini biasanya merupakan rekomendasi dari yayasan pusat Bala Keselamatan yang berkedudukan di Bandung.

Selain pelayanan di bidang panti asuhan Gereja Bala Keselamatan mempunyai beberapa pelayanan yang dibagi dalam empat bagian yaitu: Panti Asuhan, Rumah Sakit, Sekolah dan Gereja. Ini merupakan empat layanan yang sifatnya tetap dan memang telah ada dalam Gereja Bala Keselamatan, dan layanan lain yang sifatnya mendadak seperti bencana alam. Seperti yang telah dicontohkan oleh pimpinan Gereja Bala Keselamatan Yogyakarta yaitu Kapten Albert Silinawa, ketika bencana Gunung Merapi dan Gempa yang terjadi di Yogyakarta pada waktu itu, Gereja Bala Keselamatan turut aktif berperan membantu para korban dalam bentuk santunan dan sembako.²²

²¹ Albert Silinawa, *Proposal Perencanaan Tahunan*....., hlm. 7.

²² Wawancara dengan Kapten Albert Silinawa, Pimpinan Gereja Bala Keselamatan Yogyakarta, di Yogyakarta, Tanggal 21 Agustus 2008, Jam 09.00 WIB.

BAB IV

IMPLIKASI PELAYANAN SOSIAL GEREJA BALA KESELAMATAN TERHADAP PANTI ASUHAN PUTERA “TUNAS HARAPAN”

A. Pelayanan Sosial di Tengah Masyarakat

Masyarakat merupakan suatu bagian dari dunia yang paling nyata bagi kita dan sangat menyentuh kehidupan yang berada di tengah-tengah kita. Agama merupakan bagian atau segi dari masyarakat, yakni komunitas manusia yang mempunyai keterikatan bersama berdasarkan keyakinan iman tertentu. Agama-agama besar berakar dalam sejumlah masyarakat (negara) dan budaya yang berbeda. Sebaliknya, banyak masyarakat seperti misalnya masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk dalam hal agama.

Dipandang dari sudut sosiologi agama, fenomena agama adalah fenomena kemasyarakatan, yakni suatu pandangan dan pola hidup yang mengandalkan kepercayaan akan dimensi transenden atau wadah khusus. Oleh karena dengan metodenya tidak bisa mengolah segi itu, jadi tidak bisa memutuskan apakah kepercayaan itu benar atau tidak. Lebih kongkret, ekspresi agama itu tampil melalui: persekutuan atau hidup menjemaat, ajaran yang menafsirkan dan mengarahkan kehidupan, ibadah, dan agama juga berwujud hubungan dengan dunia dan masyarakat.¹

¹ Banawiratma, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu “Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman”*, Yogyakarta: Kanisius, 1993, hlm. 90.

Dari segi isi tampak bahwa dalam ajaran social gereja terdapat pergeseran dari kepedulian mengenai tata milik pribadi semakin kearah kepedulian akan kemiskinan, dan akhirnta sampai ke suatu pernyataan tegas *preferential option for the poor*. Tentunya ini sangat berkaitan erat dengan suatu kepercayaan yang disebut sebagai iman.

Iman merupakan istilah teologis, yang berkaitan dengan apa yang oleh orang beriman disebut sebagai pengalaman iman, suatu pengalaman iman, suatu pengalaman yang disentuh oleh Dia Yang Mengatasi, yang Menentukan, Sang Pencipta, Arah dan Tujuan hidup, Yang Ilahi atau Allah. Iman sendiri merupakan tanggapan manusia terhadap pengalaman tersebut, merupakan hubungan manusia dengan Yang Mengatasi dan Yang Menentukan itu.

Maka dari itu, agama selalu merupakan bagian dari iman. Pengalaman iman mempunyai penampilan social yang sekaligus merupakan institusionalisasinya. Itulah agama, yang dihayati dalam persekutuan, ajaran, ibadat dan praksis hidup. Ajaran agama bukan hanya teori, melainkan merumuskan iman dan mengarahkan perilaku orang-orang beriman. Praktek ibadat mengungkapkan dan mengembangkan pengalaman hidup beriman. Selanjutnya, apa yang lebih disadari dan dirasakan dalam ibadat itu, mendorong orang secara individual atau komunal untuk melaksanakan dalam keterlibatan sehari-hari sebagai wujud kongkret iman.²

Sistem sosial terbentuk dari tindakan-tindakan individu. Didalam teori Tindakan Sosial Volintaristik Parsons, tindakan itu memiliki tujuan dan

² Banawiratma, *Berteologi Sosial*....., hlm. 91.

menggunakan alat untuk mencapainya, dipengaruhi oleh lingkungan, kondisi serta diatur oleh norma dan nilai bersama.³ Berdasarkan kerangka tersebut, pelayanan sosial Gereja Bala Keselamatan diasumsikan sebagai sistem tindakan.

Konsep utama pelayanan sosial Gereja Bala Keselamatan adalah penyiaran Injil serta membantu para jama'ahnya dalam mengatasi permasalahan hidup terutama kemiskinan yang sangat diperangi oleh Bala Keselamatan. Dari awal kemunculan gerakan ini yaitu ketika masyarakat Inggris dihadapkan dengan adanya revolusi industri yang berdampak pada masalah sosial-ekonomi.

Dalam pengelolaan Panti Asuhan Tunas Harapan, Gereja Bala Keselamatan mempunyai beberapa tujuan, tujuan utama dari gereja Bala Keselamatan sendiri terdiri atas beberapa poin antara lain sebagai berikut:

1. Menyebarkan kabar baik kepada umat manusia mengenai keselamatan dari dosa. Dalam Alkitab dikatakan “Semua orang sudah berdosa dan sudah jauh dari lingkungan kebaikan Allah yang Agung”. (Roma 3: 23)
2. “Allah menyelamatkan kita, bukan karena kita sudah melakukan yang baik, melainkan karena Allah sendiri mengasihi kita. Dalam arti kita tidak dapat menyelamatkan diri sendiri”. (Titus 3: 3)
3. Yesus Kristus telah disediakan untuk keselamatan manusia. “ Karena Allah begitu mengasihi dunia ini, sampai ia memberikan anakNya yang satu-

³ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid II* terj. Robert M. Z. Lawang (Jakarta: PT Gramedia, 1986), hlm. 102.

satunya supaya setiap orang yang percaya kepada Anak itu tidak binasa, melainkan mengalami hidup yang sejati”. (Yohanes 3: 16)

4. Menerima Yesus Kristus untuk memperoleh keselamatan. “Percayalah kepada Tuhan Yesus! Engkau akan selamat dan semua orang yang di rumahmu”. (Kisah Rasul 16: 31)
5. Sekaranglah waktunya untuk menerima Yesus Kristus sebagai juru selamat kita. “Ingatlah baik-baik! Sekarang inilah waktunya yang diperkenankan itu, sekarang inilah harinya untuk diselamatkan”. (2 Korintus 6: 2)
6. Melayani / memelihara jema’at yang sudah ada dan memberi makanan secara rohani

Dari enam hal di atas masih ada lagi hal yang menjadi tujuan gereja yang dituangkan dalam motto Bala Keselamatan yang berbunyi “Hati tertuju pada Allah, dan tangan terulur kepada sesama manusia”. Dalam arti bahwa pelayanan yang dilakukan sampai saat ini murni membantu / menolong sesama yang terkena bencana, dan yang membutuhkan tanpa melihat dari suku, ras, agama, ataupun golongan.⁴

Sedangkan dalam mewujudkan tujuan di atas Bala Keselamatan mempunyai 4 bidang pelayanan, yaitu:

1. Panti Asuhan
2. Rumah Sakit
3. Sekolah

⁴ Darwis Nurefendi, *Laporan Praktek Kerja Lapangan Pola Gerak Gereja Bala Keselamatan dalam Pengelolaan Panti Asuhan Putera Tunas Harapan* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007)., hlm. 9-12.

4. Gereja

Pokok bahasan pada penelitian ini yaitu sesuai dengan konsep pelayanan sosial nomor enam yaitu; melayani/memelihara jema'at yang sudah ada dan memberi makan secara rohani. Khususnya pada pelayanan panti asuhan itu sendiri. Gereja Bala Keselamatan Yogyakarta, mempunyai bidang layanan yaitu panti asuhan. Panti asuhan memiliki peran yang sangat penting mewakili negara, orangtua maupun masyarakat untuk membantu anak-anak yatim piatu, anak-anak terlantar dan kurang mampu dalam memberikan pembinaan dan pendidikan kepada anak-anak tersebut. Ketika ditemukan orangtua yang tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar, lembaga panti asuhan itulah di antaranya yang diharapkan memberikan pembinaan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan dan kesehatan kepada anak tersebut.⁵

Panti Asuhan Putera “Tunas Harapan” merupakan salah satu dari sekian banyak panti asuhan yang bernafaskan keagamaan yang berada di Yogyakarta, organisasi ini memiliki sebuah asrama yang dihuni oleh puluhan anak didik yang berada satu kompleks dengan Gereja Bala Keselamatan. Selain memberikan bantuan sosial bagi anak yang kurang mampu, panti asuhan ini juga memberikan sebuah bentuk pembinaan bagi anak didiknya. Dalam lingkup sosial tentunya banyak masalah-masalah sosial yang harus dihadapi manusia. Masalah-masalah sosial itu sendiri dapat dicontohkan seperti

⁵ Lilis Lishatini. “*Menyimak Manajemen Panti Asuhan Batam*”, dalam Batam Pos. 2007. hlm. 1.

kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah kependudukan, masalah lingkungan, masalah ekonomi dan lain sebagainya.⁶

Pelayanan yang dilakukan tidak hanya sebatas memberikan bantuan bea siswa bagi anak asuh dari mulai sekolah dasar samapi dengan sekolah tingkat atas, tetapi panti asuhan ini juga memberikan sebuah bentuk pembinaan bagi anak didiknya. Baik itu formal meupun non formal, seperti pendidikan rohani, pembinaan moral dan budi pekerti, pembinaan kemandirian.⁷

Dalam melakukan kegiatan tersebut di atas, tentu saja banyak hal yang menjadi pertimbangan dari bala keselamatan sendiri, isu Kristenisasi merupakan hal yang menjadi pertimbangan bagi mereka dalam melakukan kegiatan sosial. Begitu pula dengan didirikannya Panti Asuhan Tunas Harapan di Yogyakarta. pihak Bala Keselamatan menganggap bahwa panti asuhan dan gereja adalah sarana yang paling efektif di Yogyakarta. Panti asuhan ini merupakan bentuk pelayanan Bala Keselamatan di seluruh dunia, dengan harapan agar anak-anak asuh memiliki masa depan yang lebih baik.

Panti Asuhan dianggap sebagai bentuk pelayanan yang paling efektif di Yogyakarta, mengingat kondisi masyarakat dan juga gambaran kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan. Kondisi masyarakat Yogyakarta yang masih banyak berada di bawah garis kemiskinan membuat panti asuhan sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Dan dengan gambaran Yogyakarta sebagai kota

⁶ Wawancara dengan Kapten Albert Silinawa, Pimpinan Gereja Bala Keselamatan Yogyakarta, di Yogyakarta, Tanggal 21 Agustus 2008, Jam 09.00 WIB.

⁷ *Ibid.*

pendidikan, panti asuhan mencoba memberi kontribusi dengan melaksanakan pendidikan non formal dalam bentuk panti asuhan.

B. Sistem Tindakan dan Komunikasi dalam Pelayanan Sosial

Suatu fungsi adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan sistem. Dengan menggunakan definisi ini, Parsons yakin bahwa ada empat fungsi penting diperlukan semua sistem, yaitu: *Adaptation* (A), *Goal Attainment* (G), *Integration* (I) dan *Latensi* (L). Secara bersama-sama, keempat imperatif fungsional ini dikenal dengan skema AGIL. Agar tetap bertahan, suatu system harus memiliki keempat fungsi ini.

Pelayanan Sosial Gereja Bala Keselamatan sebagai sistem tindakan harus memenuhi persyaratan-persyaratan fungsional sebagai berikut:

1. Organisme Perilaku

Organisme perilaku menjadi bagian dari sistem tindakan karena sebagian besar penyesuaian ditentukan oleh sifat-sifat biologis individu. Selain itu, karena satuan dasar pembentukan sistem sosial adalah peran-status (*status-role*) yang terdapat pada individu tersebut. Peran adalah apa yang dilakukan seseorang dalam posisinya. Sedangkan, status adalah posisi seseorang dalam hubungan interaksi.

Peran memiliki dua dimensi, yaitu kewajiban dan hak. Kewajiban adalah tindakan yang diharapkan akan dilaksanakan oleh seseorang. Sedangkan, hak adalah tindakan respon orang lain.

Organisme perilaku ini adalah sistem tindakan yang melakukan fungsi adaptasi (*adaptation*), yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Ada dua dimensi permasalahan yang dihadapi dalam fungsi ini, antara lain:

- a. Penyesuaian sistem terhadap “tuntutan kenyataan” yang tidak dapat diubah (*inflexxible*) dari lingkungan, *kondisi*.
- b. Ada proses transformatif aktif dari situasi, yang meliputi penggunaan segi-segi situasi dimanipulasi menjadi alat untuk mencapai tujuan.⁸

Disini yang dimaksud dengan organisme perilaku yaitu interaksi antara pengurus panti asuhan dengan para anak asuh

2. Sistem Kepribadian

Sistem kepribadian dihubungkan dengan pencapaian tujuan (*goal attainment*) karena tujuan-tujuan sistem sosial mencerminkan titik temu dari tujuan-tujuan individu dan memberikan mereka arah sesuai dengan orientasi nilai bersama. Hal ini mencerminkan bahwa tindakan itu selalu diarahkan pada tujuannya. Oleh karena itu, pencapaian tujuan meliputi pengambilan keputusan yang berhubungan dengan prioritas dari sekian banyak tujuan. Didalam teori Tindakan Sosial Voluntaristik, *goal attainment* diasumsikan sebagai tujuannya. Sedangkan, fungsi *adptation* sebagai alatnya.⁹

⁸ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi*....., hlm. 130.

⁹ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi*....., hlm. 130.

3. Sistem Sosial

Sistem sosial terdiri dari sejumlah aktor yang berinteraksi untuk memperoleh kepuasan dalam situasi yang terstruktur secara kultural. Sistem ini mempunyai integrasi (*integration*). Integrasi berhubungan dengan interelasi antara para anggota dalam sistem sosial, untuk menjamin bahwa ikatan emosional, yang menghasilkan solidaritas dan kerelaan untuk kerjasama dikembangkan dan dipertahankan. Integrasi yang sempurna terjadi jika suatu tindakan tertentu secara serempak mencerminkan kebutuhan individu itu sendiri, harapan peran, serta komitmen nilai umum yang dianut bersama. Akan tetapi, hal tersebut jarang sekali terjadi. Oleh karena itu, harus ada kesesuaian minimal antara kebutuhan, harapan dan komitmen nilai tersebut.

Kesesuaian tersebut diperoleh dengan interelasi, yaitu proses penyatuan orientasi nilai budaya dan harapan peran dengan sistem kepribadian, sehingga terbentuk komitmen nilai. Komitmen nilai tersebut apabila secara konsisten menghasilkan tindakan yang memenuhi harapan orang lain, maka disebut institusionalisasi. Institusionalisasi ini terjadi pada sistem sosial.

4. Sistem Kultural

Sistem kultural dihubungkan dengan fungsi pemeliharaan pola yang laten (*laten pattern maintenance*) karena kultur adalah kekuatan utama yang mengikat sistem tindakan. Fungsi *latency* menekankan nilai dan norma budaya yang diinstitusionalisasikan dalam sistem sosial. Hal

tersebut terjadi karena berhentinya interaksi yang disebabkan oleh kejenuhan. Oleh karena itu, memerlukan sistem tindakan yang dapat digunakan untuk mengaktifkan dan meneruskan interaksi. Sistem tindakan itu sebagai simbolis dari para anggotanya untuk terus mengikat dirinya dengan sistem itu.

Dengan demikian, pelayanan sosial Gereja Bala Keselamatan yang tercurah dalam Panti Asuhan Tunas Harapan akan bertahan jika telah memenuhi keempat imperatif fungsional tersebut.

Berdasarkan kerangka teori diatas maka dapat ditarik gambaran secara ringkas sistem tindakan yang dilakukan oleh Gereja Bala Keselamatan dalam mengelola Panti Asuhan Putera “Tunas Harapan”, adalah sebagai berikut:

Skema 4.1
Struktur Sistem Tindakan Umum

(A) Adaptation		Goal Attainment (G)	
Organisme Perilaku		Sistem Kepribadian	
Sistem Kultural		Sistem Sosial	
(L) Latency		Integration (I)	

Sumber: diolah dari George Ritzer Dan Douglas J. Goodman
Oleh Purnowo

Berdasarkan skema tersebut, dunia kehidupan tersusun atas fungsi *Adaptation* (A), *Goal Attainment* (G) dan *Latency* (L). sedangkan Sistem

¹⁰ George Ritzer Dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern terj. Alimandan* (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 122.

adalah fungsi *Integration* (I). Hal ini berarti pelayanan sosial Gereja Bala Keselamatan terhadap pengelolaan Panti Asuhan Putera “Tunas Harapan” sebagai sistem. Sedangkan pengurus Gereja Bala Keselamatan sebagai *Adaptation*, penyiaran Injil sebagai *Goal Attainment*, dan pelayanan sosial yang terdiri dari dialog dan inkulturasi sebagai *Latency* adalah unsur yang membentuk dunia kehidupan.

Skema 4.2
Struktur Sistem Tindakan dalam Pelayanan Sosial Gereja Bala Keselamatan

(A) Adaptation		Goal Attainment (G)	
Pengurus Gereja Bala Keselamatan (Pengelola Panti Asuhan)		Penyiaran Ijil	
Pelayanan Sosial - Dialog - Inkulturasi		Pelayanan Sosial Gereja Bala Keselamatan terhadap Pengelolaan Panti Asuhan Putera Tunas Harapan	
(L) Latency		Integration (I)	

Sumber: Diolah dari George Ritzer dan Douglas J. Goodman
Oleh Purnowo

Pelayanan Sosial Gereja Bala Keselamatan terhadap Pengelolaan Panti Asuhan Putera “Tunas Harapan”, adalah sistem sosial yang mempunyai fungsi Integration. Pengelolaan panti asuhan ini mempunyai subsistem sebagai berikut:

Skema 4.3
Struktur Sistem Tindakan dalam Subsistem Pengelolaan Pantu Asuhan Putera
“Tunas Harapan”

(A) Adaptation	Goal Attainment (G)	
Pengelola Pantu Asuhan (Pengurus Gereja Bala Keselamatan Yogyakarta)	Pembinaan Rohani	
<ul style="list-style-type: none"> - Beasiswa - Pemenuhan Kebutuhan Hidup 	Pengelolaan Pantu Asuhan Putera “Tunas Harapan” <ul style="list-style-type: none"> - Kebiasaan Dan Norma Pribadi Anak Asuh - Peraturan Pantu Asuhan 	
(L) Latency	Integration (I)	

Sumber: Diolah Dari George Ritzer dan Douglas J. Goodman
Oleh Purnowo

Berdasarkan rumusan tersebut pelayanan sosial terhadap pengelolaan Pantu Asuhan Putera “Tunas Harapan” yang dilakukan oleh Gereja Bala Keselamatan Yogyakarta adalah sistem sosial yang terdiri dari para pengurus pantu asuhan dan anak asuh sebagai organisme perilaku. Di dalam pelayanan ini para pengurus pantu asuhan mempunyai peran dominan untuk melakukan fungsi adaptasi, penyesuaian diri terhadap kondisi pantu asuhan.

Pemberdayaan sosial-ekonomi sebagai *Goal Attainment (G)* hanya bisa dicapai jika integrasi dalam subsistem telah berhasil. Hal ini berarti bahwa peraturan pantu asuhan harus disesuaikan dengan kebutuhan, harapan dan norma penghuni pantu asuhan. Oleh karena itu pengurus pantu asuhan sebagai pendidik harus memahami kebiasaan dan norma pribadi anak asuh mereka bahkan telah terinternalisasi dalam sistem kepribadian mereka. Dengan demikian, ada ikatan emosional yang menghasilkan solidaritas dan kerelaan untuk bekerja sama antara pembimbing dengan anak asuh.

Internalisasi tersebut akan mempermudah pelayanan untuk melakukan sosialisasi dan internalisasi peraturan panti asuhan kepada anak asuh. Internalisasi peraturan panti asuhan ini sangat mempengaruhi bagaimana sistem bertahan. Akan tetapi, sosialisasi dan internalisasi peraturan ini akan menimbulkan ketegangan antara para pendidik dengan anak asuh ataupun antar anak asuh itu sendiri.

Hal tersebut terjadi karena fungsi *latent pattern maintenance* dalam pelayanan pembimbingan tidak berjalan. Pembimbingan sedang mengalami kejenuhan. Kejenuhan yang disebabkan karena tidak adanya kemajuan dalam panti asuhan. Dari sisi pembimbing, kemajuan diukur dengan administrasi yang tertib, anak asuh yang disiplin. Sedangkan dari sisi anak asuh kemajuan diukur dari banyaknya bantuan yang diberikan oleh pihak pengelola panti asuhan. Berkait dengan hal ini maka diperlukan suatu komitmen antar anggota untuk mempertahankan panti asuhan, yaitu sistem kultural: pemenuhan kebutuhan hidup para anak asuh.

Pemenuhan kebutuhan hidup mempunyai fungsi *latency* karena dari hal ini para anak asuh diikat untuk tetap bertahan untuk tetap mematuhi peraturan yang telah dibuat oleh pihak pengelola. Jadi akan terjadi keseimbangan di dalam sistem yang menyebabkan sistem tersebut akan tetap bertahan. Adapun upaya *latency* yang dilakukan oleh para pengelola adalah memberikan beasiswa kepada anak asuh mulai dari tingkat sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah tingkat atas. Selain itu pemenuhan kebutuhan hidup yang dilakukan pihak pengelola terhadap anak asuh yaitu

memberikan kehidupan yang layak bagi para anak asuh mulai dari kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, serta pendidikan baik formal maupun rohani. Hal ini dilakukan agar anak asuh tetap taat pada peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak manajemen panti asuhan.

Pengelolaan Panti Asuhan Putera “Tunas Harapan” sebagai salah satu pelayanan social Gereja Bala Keselamatan mempunyai tujuan pembinaan rohani. Hal ini akan dicapai melalui penyesuaian antara pihak pengelola dengan sebagai organisme perilaku terhadap lingkungan panti asuhan yaitu anak asuh. Penyesuaian antara organisme perilaku terhadap lingkungan yaitu anak asuh, akan menimbulkan keseimbangan suatu sistem yang telah tercipta. Hal ini menyebabkan Panti Asuhan Putera “Tunas Harapan” bisa bertahan sampai sekarang ini.

Hal tersebut terjadi karena para pengelola sebagai organisme perilaku melakukan fungsinya, *adaptation*. Fungsi tersebut terlaksana karena ada subsistem yang dibentuk di dalamnya. Seperti terdapat dalam skema berikut ini:

Skema 4.4

Struktur Sistem dan Subsistem Tindakan dalam Pelayanan Sosial Gereja Bala Keselamatan terhadap Pengelolaan Panti Asuhan Putera “Tunas Harapan”

A (Adaptation)		Goal Attainment (G)	
Pengurus Gereja Bala Keselamatan (Pengelola Panti Asuhan)		Penyiaran Injil	
Pelayanan Sosial - Dialog - Inkulturasi	Pengurus Panti – Anak Asuh	Pembinaan Rohani Anak Asuh	
	- Beasiswa - Pemenuhan Kebutuhan Hidup	Pengelolaan Panti Asuhan Putera “Tunas Harapan” - Kebiasaan Dan Norma Pribadi Anak Asuh - Peraturan Panti Asuhan	
(L) Latency		Integration (I)	

Sumber: Diolah Dari George Ritzer dan Douglas J. Goodman
Oleh Purnowo

Berdasarkan analisa tersebut, pelayanan social Gereja Bala Keselamatan terhadap pengelolaan Panti Asuhan Putera “Tunas Harapan” dapat bertahan mulai dari tahun 1985 hingga sekarang, karena telah memenuhi keempat imperatif fungsional tersebut. Oleh karena itu, pelayanan sosial Gereja Bala Keselamatan dapat mempertahankan keteraturan sosial walaupun muncul sebagai minoritas dan ditengah masyarakat yang plural. Pelayanan tersebut telah melakukan internalisasi terhadap Panti Asuhan Putera “Tunas Harapan”. Dalam jangka panjang jika proses tersebut tetap berlangsung maka

institusionalisasi sistem dapat terjadi. Hal itu berarti bahwa pelayanan sosial telah mencapai tujuannya yaitu penyiaran Injil.

Walaupun demikian, pelayanan sosial Gereja Bala Keselamatan sebagai komunikasi yang partisipatif dan emansipatif tidak terjadi di dalam pengelolaan Panti Asuhan Putera “Tunas harapan”. Pelayanan tersebut akan menjadi partisipatif dan emansipatif jika telah mencapai pemahaman yang membantu penyadaran bagi masyarakat. Sistem harus bisa diterima oleh dunia kehidupan. Untuk itu, dunia kehidupan harus rasional, menurut caranya sendiri, mengikuti logikanya sendiri¹¹ dan bisa dipertanggung jawabkan dalam sebuah diskursus bersama. Oleh karena itu, peraturan yang berlaku di panti asuhan akan mudah diterima jika sesuai dengan kehidupan Panti Asuhan Putera “Tunas Harapan”.

Pelayanan sosial Gereja Bala Keselamatan terhadap pengelolaan Panti Asuhan Putera “Tunas Harapan” tersebut memiliki implikasi bagi kehidupan para anak asuh. Implikasi ini timbul sesuai dengan orientasi subjektif yaitu orientasi motifasional pengelola. Orientasi tersebut membentuk tindakan mereka terhadap anak asuh sehingga menghasilkan tipologi kebutuhan. Di dalam pengelolaannya tersebut, tipologi yang dihasilkan berbeda-beda, sesuai dengan tingkat umur para anak asuh. Akan tetapi, di dalam skripsi ini implikasi dipaparkan berdasarkan beberapa tahap.

Pada tahap I, tipologi kebutuhan yang dihasilkan adalah cinta karena pengelola terikat secara luas dan memberikan kepuasan emosional kepada

¹¹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*....., hlm.

para anak asuh. Hal ini menimbulkan keterikatan antara anak asuh dengan pihak pengelola panti asuhan. Sedangkan periode II, tipologi kebutuhan yang dihasilkan hanyalah berupa dukungan dari pihak pengelola kepada anak asuh yang berkaitan dengan kebutuhan fisik seperti pendidikan, beasiswa, kebutuhan pokok.

Berdasarkan tipologi kebutuhan yang dihasilkan tersebut, pengelolaan panti asuhan menimbulkan implikasi bagi kehidupan anak asuh Panti Asuhan Putera “Tunas Harapan”, yaitu:

1. Dalam Kehidupan Sosial

Pelayanan social yang dilakukan Gereja Bala Keselamatan Yogyakarta berupa pengelolaan Panti Asuhan Putera “Tunas Harapan”, yang merupakan wujud dari salah satu dari empat bidang pelayanan sosial Gereja Bala Keselamatan sedunia. Panti asuhan terwujud karena ada bentuk keprihatinan dari Gereja Bala Keselamatan yang melihat masih banyaknya kemiskinan yang melanda masyarakat pada sekarang ini. Kemiskinan tersebut berdampak pada ketidak mampuan para orang tua untuk memberikan kebutuhan pada sang anak. Baik dari kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, papan dan tidak kalah pentingnya untuk sekarang ini adalah pendidikan. Menurut Gereja Bala Keselamatan Yogyakarta anak merupakan generasi penerus bangsa yang seharusnya dibina untuk menjadi seseorang yang berguna bagi dirinya sendiri ataupun masyarakat seperti

dalam semboyan panti asuhan yaitu **“mewujudkan tunas-tunas bangsa yang mandiri”**¹²

Pelayanan social Gereja Bala Keselamatan Yogyakarta ditujukan untuk membentuk anak-anak yang mempunyai moral, budi pekerti dan spiritualitas yang baik berlandaskan nilai-nilai Kristiani, dengan memberikan bantuan kepada anak asuh Panti Asuhan Putera “Tunas Harapan”. Bantuan tersebut diberikan kepada anak asuh berupa beasiswa dan kebutuhan pokok. Tujuannya adalah agar mereka mandiri dan dapat mengatasi permasalahan hidup mereka kelak, ketika mereka sudah keluar dari panti asuhan, terutama untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Di dalam pengelolaannya tersebut terjadi interaksi antara pihak pengelola dengan anak asuh ataupun antar anak asuh. Interaksi tersebut berimplikasi pada kehidupan sosial anak asuh Panti Asuhan Putera “Tunas harapan”, antara lain:

Melalui panti asuhan mereka dapat belajar dalam kebersamaan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan hidup yang mereka alami. Mereka memperoleh banyak teman untuk berbagi suka maupun duka yang mereka alami, terutama dari pengelola. Solidaritas kelompok (kolektif) pun terbangun karena kepedulian terhadap sesama penghuni Panti Asuhan Putera “Tunas Harapan”, ditanamkan. Hal ini juga terbangun dipendampingan belajar anak.

¹² Albert Silinawa, *Proposal Perencanaan Panti Asuhan Putera “Tunas Harapan”*, (Yogyakarta: Pimpina Gereja Bala Keselamatan Yogyakarta, 2008)., hlm. 2.

Perbedaan jenjang usia dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas menimbulkan perbedaan kebutuhan hidup dari masing-masing anak asuh, dari hal ini mereka diajarkan tentang keadilan. Di mana memerlukan kebijakan dalam menentukan besar kecil kebutuhan yang dikeluarkan untuk masing-masing anak asuh. Sehingga tidak terjadi kecemburuan antar anak asuh.

Di dalam panti asuhan mereka diajarkan berorganisasi, dengan berorganisasi tersebut para anak asuh akan mengetahui hak dan kewajiban mereka. Seperti diterangkan Kapten Albert Silinawa, selaku pimpinan Gereja Bala Keselamatan sekaligus Panti Asuhan Putera “Tunas Harapan” Yogyakarta, pembagian tugas piket kebersihan dan lain-lain sudah ditanamkan sejak anak asuh datang ke panti asuhan serta peraturan panti asuhan yang harus dipatuhi. Hal tersebut ditujukan untuk melatih para anak asuh untuk belajar disiplin dan bertanggungjawab dalam kehidupan mereka.

Implikasi negatif juga ditimbulkan oleh pengelolaan panti asuhan terhadap anak asuh Panti Asuhan Putera “Tunas Harapan”. Implikasi ini timbul dari para pengelola, mereka terkadang terlalu otoriter untuk menerapkan segala peraturan dan pembagian tugas. Hal tersebut tentunya berimbas pada psikologis anak. Serta para anak asuh, mereka bertahan di panti karena mereka dibiayai mulai dari kebutuhan pokok sampai dengan pendidikan. Besarnya biaya untuk menghidupi para anak asuh terkadang

dari pihak pengelola mengalami krisis keuangan, hal ini tentunya mempunyai dampak yang negatif bagi anak asuh.

Walaupun demikian, hal tersebut tidak menyurutkan semangat para pengelola ataupun anak asuh untuk tetap memajukan panti asuhan. Terbukti melalui terus berkembangnya panti asuhan mulai dari pertama kali didirikan sampai sekarang. Selain itu juga banyak para anak asuh yang mendapatkan prestasi di sekolah mereka sehingga mereka mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.

2. Dalam Kehidupan Keagamaan

Pelayanan sosial Gereja Bala Keselamatan terhadap pengelolaan Panti Asuhan Putera “Tunas Harapan”, tentunya mempunyai hubungan yang sangat erat terhadap kehidupan keagamaan anak asuh. Seperti telah diketahui bahwa Panti Asuhan Putera “tunas Harapan” merupakan salah satu panti asuhan yang bernafaskan keagamaan dibawah naungan Gereja Bala Keselamatan Yogyakarta. Di samping pelayanan sosialnya, pendidikan kerohanian juga ditanamkan terhadap anak asuh. Anak asuh didampingi dalam pendampingan belajar anak tentang Iman Kristen.

Dari konsep pelayanan sosial ini, timbul anggapan dari masyarakat bahwa kedok di balik pelayanan social Gereja Bala Keselamatan dianggap sebagai isu Kritisasi. Masyarakat menganggap bantuan yang diberikan kepada masyarakat khususnya anak asuh merupakan salah satu langkah untuk menyiarkan Injil. Agama dianggap sebagai simbol identitas dan

perjuangan. Oleh karena itu, pelayanan sosial dianggap sebagai Kristenisasi oleh masyarakat.

Akan tetapi, hal tersebut tidak menimbulkan suatu permasalahan yang terlalu mendalam, karena walaupun Panti Asuhan Putera “Tunas Harapan” terbuka untuk umum mereka hanya mau menampung para anak asuh yang percaya pada iman Kristen. Hal tersebut juga tidak paksakan kepada anak asuh atau orang tua anak tersebut. Bahkan banyak orang tua yang tidak sanggup untuk memenuhi kebutuhan hidup sang anak, mereka datang ke Gereja Bala Keselamatan untuk menyerahkan anaknya untuk dididik dan diberi kehidupan yang layak. Para pihak pengasuh juga tidak asal mengambil anak-anak terlantar atau anak jalanan, mereka juga menyeleksi anak-anak tersebut sebelum masuk panti asuhan.

Dalam melakukan pelayanan sosialnya, tentu saja banyak hal yang menjadi pertimbangan dari Bala Keselamatan sendiri, isu Kristenisasi merupakan hal yang menjadi pertimbangan bagi mereka dalam melakukan kegiatan sosial. Begitu pula dengan didirikannya Panti Asuhan Putera “Tunas Harapan” di Yogyakarta. Pihak Bala Keselamatan menganggap bahwa panti asuhan dan gereja adalah sarana yang paling efektif di Yogyakarta. Panti asuhan ini merupakan bentuk pelayanan Bala Keselamatan di seluruh dunia, dengan harapan agar anak-anak asuh memiliki masa depan yang lebih baik.

D. Refleksi

Setiap agama memiliki nilai serta ajaran yang baik dan kecenderungan mentransformasikan ajaran tersebut agar diikuti oleh orang lain kecenderungan tersebut menjadi satu bagian yang pasti dalam kehidupan umat beragama yang disebut misi.¹³ Dengan nama misi penyiaran Injil sebelum Bala Keselamatan merupakan salah satu organisasi yang berupaya untuk menyiarkan Injil. Muncul berlatar belakang dari keadaan masyarakat yang miskin organisasi ini berusaha menolong mereka yang membutuhkan dengan berbagai pelayanan sosialnya. Berdasarkan kepribadian itu Gereja Bala Keselamatan dalam upaya melaksanakan pelayanan sosial terhadap pengelolaan Panti Asuhan Putera “Tunas Harapan”, mendidik, mengajarkan para anak asuhnya agar menjadi seseorang yang berguna baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain terlebih masyarakat.

Kondisi tersebut sesuai dengan konsep pelayanan sosial yang dilakukan. Penyiaran Injil tanpa disertai usaha mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat yang kekurangan, usaha tersebut akan menjadi timpang, atau hanya senbatas teori belaka. Di dalam masyarakat pun sekarang ini membutuhkan aksi, begitu juga dengan Panti Asuhan Putera “Tunas Harapan”

Mereka mendapatkan pelayanan berupa bantuan beasiswa mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, dan selama itu pula mereka diberi penghidupan yang layak seperti kebutuhan pokok dan pendidikan

¹³ M. Quraish Shihab, *membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 398.

rohani tanpa membedakan asal usul mereka. Panti asuhan ini merupakan salah satu dari sekian banyak panti asuhan yang bernafaskan keagamaan, panti asuhan yang bernafaskan ke Islaman pun juga banyak ditemukan di Yogyakarta. Tentunya hal ini dapat dibuat sebagai pelajaran, ketika pelayanan sosial Gereja Bala Keselamatan berupaya membangun masyarakat seutuhnya. Sesuai dengan empat bidang pelayanan yaitu Rumah Sakit, Panti Asuhan, Gereja dan Sekolah.

Mereka merupakan kelompok minoritas tetapi mereka memberikan warna yang berbeda untuk membantu mereka yang membutuhkan. Dalam Islam, dakwah (misi dalam Islam) mengajarkan kepada umat bahwa Islam datang membawa rahmat bagi seluruh alam, terutama pemeluknya. Kerahmatan yang diperoleh hanya dilaksanakan dalam bentuk Individual bukan kolektif.¹⁴

Dari paparan diatas menjadi titik tolak munculnya perselisihan antar agama. Persepsi yang berbeda terhadap pengelolaan panti asuhan. Mereka menganggap pelayanan sosial ini merupakan Misi Kristenisasi dan bantuan mereka hanya ditujukan bagi kaum miskin.

Di dalam Bala Keselamatan mempunyai motto yang berbunyi “Hati tertuju pada Allah, dan tangan terulur kepada sesama manusia”. Dalam arti bahwa pelayanan yang dilakukan sampai saat ini murni membantu / menolong sesama yang terkena bencana, dan yang membutuhkan tanpa melihat dari suku, ras, agama, ataupun golongan.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*.....,hlm.194.

Hal tersebut juga dapat ditemui di dalam Islam, walaupun dakwah lebih banyak dilakukan dalam bentuk Individual. Hal tersebut juga berkaitan dengan pengelolaan dana. Kalaupun ada dalam bentuk kolektif lebih pada metode ceramah atau khotbah. Sedangkan sentuhan pada bidang-bidang sosial-ekonomi masih sedikit. Tentunya peran dari masyarakat perlu ditingkatkan, untuk membangun itu semua. Kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak merupakan hal yang paling dibutuhkan sekarang ini, demi menciptakan generasi muda yang berprestasi.

Bukan hanya Gereja Bala Keselamatan saja yang peduli akan permasalahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat; Islam, Katolik, Buddha, Hindu pun mempunyai program tersendiri untuk mengatasi persoalan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan masalah sosial-ekonomi. Dari sini timbul wacana, bantuan-bantuan sosial yang dilakukan lembaga-lembaga keagamaan hanya merupakan kedok untuk mengembangkan agama mereka masing-masing, atau sering dinamakan sebagai misi. Tetapi selama hal ini tidak ditujukan untuk penyebaran agama maka hal ini tidak bertentangan dengan norma pengembangan agama. Akan tetapi, hal tersebut menjadi berbeda jika interaksi yang dilakukan merupakan salah satu bentuk siasat dalam melakukan intimidasi hingga menyebabkan perpecahan (konflik antar agama).

Dengan demikian, pengawasan dan pembinaan oleh tokoh agama dan perwakilan dari masing-masing departemen agama sangat dibutuhkan. Pembinaan yang meliputi penguatan internal umat beragama tentang

pendidikan agama dan hubungan antar umat agama. Penguatan internal sangat diperlukan karena akan berpengaruh pada aktifitas eksternal. Ketika agama kuat, mereka memahami dasar teologis agama maka mereka dapat membedakan wilayah agama dengan bidang kehidupan yang lain dalam interaksi di masyarakat. Mereka tidak akan mengalahkan agama untuk memenuhi kebutuhan hidup. Akan tetapi, berbeda jika pengetahuan tentang agama mereka kurang dan agama hanya sebagai formalitas, maka mereka akan mengalahkan agama untuk mempertahankan hidup mereka. Perbedaan persepsi tentang suatu kegiatan antar agama pun tidak akan menimbulkan perselisihan.

Interaksi dengan agama lain justru membuat keimanan akan agama yang dianut semakin kuat. Kekurangan di dalam agama lain dijadikan sebagai pelajaran, sedangkan kelebihan sebagai masukan yang membangun dan dikembangkan sesuai ajaran agama yang dianut. Selain itu, pembinaan terhadap umat manusia mengenal hubungan antar agama yang termasuk pengawasan terhadap pengembangan agama dan tempat ibadah juga diperlukan. Misi tidak hanya untuk memperluas ajaran dan institusi agama, tetapi juga mengatasi permasalahan hidup. Keikutsertaan dalam mengatasi permasalahan global sebagai tolak ukur kualitas beragama. Bekerjasama dengan seluruh bidang kehidupan dengan tetap tenang memegang teguh keyakinan terhadap agama yang dianut, sehingga identitas pun tetap dapat dipertahankan dalam masyarakat yang multikultural. Dengan begitu diharapkan tercipta dan terwujud kerukunan umat beragama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep pelayanan sosial Gereja Bala Keselamatan menurut pengelola panti asuhan secara eksplisit tidak berarti menyebarkan agama, tetapi merupakan pemaknaan pelayanan sosial yang lebih luas melalui pengelolaan Panti Asuhan Putera “Tunas Harapan” yang bertujuan untuk pemberdayaan anak seutuhnya. Upaya yang dilakukan adalah memperhatikan keadaan anak-anak panti dalam kebutuhan mereka, mulai dari pakaian, biaya sekolah, kesehatan, dan makanan.

Sedangkan dalam kegiatan harian Gereja Bala Keselamatan memberikan pula sebuah proses pendidikan dalam bentuk pembinaan kedisiplinan dan pembinaan rohani. Dan pembinaan rohani ini merupakan tujuan utama dari didirikannya panti-panti asuhan yang dikelola Bala Keselamatan, karena begitu banyak anak-anak yang tidak memiliki harapan serta masa depan yang baik, bahkan tidak mengenal pencipta mereka lagi, sehingga Gereja Bala Keselamatan terpanggil untuk membimbing rohani mereka.

Proses pelayanan sosial Gereja Bala Keselamatan Yogyakarta dilakukan dalam bentuk pengelolaan Panti Asuhan Putera “Tunas

Harapan”. Pelayanan tersebut telah berhasil membantu masyarakat khususnya ekonomi lemah serta anak-anak yang kurang mampu untuk melanjutkan sekolahnya. Tujuannya adalah mempersiapkan tunas-tunas bangsa yang mandiri.

2. Pelayanan sosial yang dilakukan pihak Gereja Bala Keselamatan menimbulkan implikasi dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Implikasi dalam kehidupan sosial adalah mereka dapat belajar dalam kebersamaan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan hidup mereka. Disana mereka mendapatkan banyak teman untuk berbagi suka dan duka yang mereka alami. Solidaritas kelompok (kolektif) juga terbangun di Panti Asuhan Putera “Tunas Harapan”, hal ini terbangun karena peran utama dari pihak pengelola. Perbedaan jenjang usia menimbulkan perbedaan kebutuhan hidup para anak asuh, dari hal ini mereka diajarkan tentang keadilan supaya tidak terjadi kecemburuan di antara mereka. Di dalam panti asuhan juga diajarkan berorganisasi, dengan berorganisasi tersebut para anak asuh akan mengetahui hak dan kewajiban mereka, hal ini dilaksanakan dengan pembagian tugas piket kebersihan lingkungan panti asuhan. Serta pertemuan rutin yang dibimbing langsung dari pihak pengelola panti asuhan.

Dalam kehidupan beragama, sejak anak asuh masuk ke panti asuhan mereka telah diajarkan iman Kristen. Pembinaan rohani menjadi prioritas utama dalam pengelolaannya, karena begitu banyak anak-anak yang tidak memiliki harapan serta masa depan yang baik, bahkan tidak

mengenal pencipta mereka lagi, sehingga Gereja Bala Keselamatan terpanggil untuk membimbing rohani mereka.

Implikasi negatif yang ditimbulkan dari pelayanan sosial Gereja Bala Keselamatan adalah isu Kristenisasi. Pelayanan sosial dianggap sebagai sarana untuk menyebarkan agama. Tetapi di dalam Bala Keselamatan hal tersebut di bantah, karena di dalam Bala Keselamatan mempunyai motto yang berbunyi “Hati tertuju pada Allah, dan tangan terulur kepada sesama manusia”. Dalam arti bahwa pelayanan yang dilakukan sampai saat ini murni membantu / menolong sesama yang terkena bencana, dan yang membutuhkan tanpa melihat dari suku, ras, agama, ataupun golongan.

B. Saran-saran

Adapun saran dari penulis sampaikan dalam Skripsi ini adalah:

1. Pelayanan sosial merupakan wacana yang selalu dikembangkan di tubuh Gereja Bala Keselamatan. Hal ini terkait dengan Gereja Bala Keselamatan sebagai organisasi misi Kristen, sama halnya dengan Islam, Katolik dan Yahudi. Untuk itu, diperlukan kajian khusus tentang konsep misi dan perkembangan dari masing-masing agama tersebut, terutama dalam penerapannya. Oleh karena itu pengkajian lebih lanjut tentang penggunaan istilah yang berbeda dalam misi tersebut menjadi perlu.
2. Berangkat dari pelayanan social Gereja Bala Keselamatan, maka perlu dilakukan kajian dengan masalah pemberdayaan yang ada di Indonesia.

Untuk itu, diperlukan penguasaan teori dan metodologi tentang pemberdayaan dalam konteks studi agama-agama bagi para peneliti.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M Amin, dkk, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Bacok, Arbain, *Laporan Penelitian Islam dan Pengentasan Kemiskinan: Studi tentang Peran Ulama dalam Usaha Pengentasan Kemiskinan Desa Tertinggal Kecamatan Sidomulyo Lampung Selatan*, Lampung: Departemen Agama IAIN Raden Intan, 2001.
- Banawiratama, dkk, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu; Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Beilharz, Peter, *Teori-teori Sosial: Observasi Kritis terhadap Para Filosof Terkemuka*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Binti, Siti, *Laporan Penelitian Peran Pemimpin Informal dalam Pembangunan Mental Spiritual: Studi Kasus di Dua Desa Kecamatan*, Lampung: Departemen Agama IAIN Raden Intan. 2001.
- Bosch, David J., *Transformasi Misi Kristen Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah dan Berubah*, Jakarta: Gunung Mulia, 1999.
- Brouwer, Malattie M, *Zamrud di Katulistiwa Sejarah Gereja Bala Keselamatan di Indonesia; Jilid I* (terjem), Bandung: Intergrafika. 1999.
- , *Zamrud di Katulistiwa Sejarah Gereja Bala Keselamatan di Indonesia; Jilid II* (terjem), Bandung: Intergrafika. 2001.
- Darmaputra, Eka, *Kepemimpinan Kristiani: Spiritualitas, Etika, Dan Teknik-teknik Kepemimpinan dalam Era Penuh Perubahan*, Jakarata: UPI, 2001.
- Dea, Thomas F.O. *Sosiologi Agama; Suatu Pengenalan Awal*, Jakarta: CV Rajawali, 1985.
- Dister, Nico Syukur, *Kristologi Sebuah Sketsa*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.

Efendy, Darwis Nur, Laporan *Praktek Kuliah Lapangan Pola Gerak Gereja Bala Keselamatan dalam Pengelolaan Panti Asuhan Tunas Harapan*, Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Usuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2007.

Ensiklopedi Umum, Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Groenen, C., *Sakramentologi: Ciri Sakramental Karya Penyelamat Allh "Sejarah, Wujud, Struktur*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.

-----, *Teologi Sakramen Inisiasi Baptisan Krisma " Sejarah dan Sistematis"*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Hamilton, Peter (ed), *Talcott Parsons dan pemikirannya "Sebuah Pengantar"*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.

Hansting, James (ed), *Encyclopedia of Religion and Ethics*, New York: Columbia Univercity.

Hauken, Adolf, *Ensiklopedi Gereja (A-B)*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1991.

Hendropuspito, D, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1983.

Idham, *Peran Lembaga Pengajian Bulan Purnama Dalam Mengatasi Kemiskinan*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006.

Johnson, Doile Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid I terj. Robert M.Z. Lawang*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1994.

-----, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid II terj. Robert M.Z. Lawang*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1994.

Nothingham, K. Alizabeth, *Agama dan Perubahan Masyarakat "Suatu Pengantar Sosiologi Agama"*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.

Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Khalidi, Mustofa , *Misi Kristen dan Penjajahan*, Surabaya: Faizan. 1953.

Lishatini, Lilis, *Menyimak Menejemen Panti Asuhan*, Batam Pos, 2007.

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989.

- Muryana, *Evangelisasi Baru Dalam Katholik; Studi Atas Pendampingan Forum Sosial Terhadap Paguyuban Tukang Becak Mitra Mandiri Sleman Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006.
- Shihab, M. Quraish , *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994.
- Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda (terjem)* Alimandan, Jakarta: Rajawali, 1985.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas j., *Teori Sosiologi Modern* terj. Alimandan, Jakarta: Kencana, 2003.
- Silinawa, Albert, *Proposal Perencanaan Panti Asuhan Putera "Tunas Harapan"*, Yogyakarta: Pimpinan Gereja Bala Keselamatan Yogyakarta, 2008.
- Soehartono, Irawan, *Metode Penelitian Sosial "Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya"*, Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Soekanto, Soerjono, *Talcott Parsons: Fungsionalisme Imperatif*, Jakarta: Rajawali, 1986.
- , *Teori Sosiologi tentang Pribadi dalam masyarakat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.
- Steenbrink, Karel A., *Perkembangan Teologi dalam Dunia Kristen Modern*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1987.
- Syani, Abdul, *Sosiologi Skematika "Teori dan Terapan"*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Tambunan, Gibson, *Pelayanan Sosial Gereja Bala Keselamatan Di Tengah Masyarakat Hindia Belanda*, Bandung, Universitas Pajajaran, 1999.
- Thomas, Norman E., *Melengkapi Adikarya David Bosch "Transformasi Misi Kristen: Teks-teks Klasik tentang Misi Kekristenan Sedunia"*, Jakarta: Gunung Mulia, 1998.
- Wikipedia Indonesia, *Bala Keselamatan*, Jakarta: Wikipedia Indonesia, 2007.

CURRICULUM VITAE

A. Data Pribadi:

Nama : PURNOWO
Tempat/Tanggal Lahir : Purworejo, 22 November 1985
Alamat Asal : Segeluh Rt. 05 / Rw. 05 No.11 Bagelen, Bagelen,
Purworejo, Jawa Tengah.
Alamat Yogyakarta : Karang Ploso Rt. 03/ Rw. 09 Sitimulyo, Piyungan,
Bantul, DIY.
Jenis Kelamin : Laki-laki
NIM : 04521556
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Perbandingan Agama / PA

B. Identitas Orang Tua:

Nama Ayah : WARSITO
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Segeluh Rt. 05 / Rw. 05 No.11 Bagelen, Bagelen,
Purworejo, Jawa Tengah.
Nama Ibu : SUNARTI
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Segeluh Rt. 05 / Rw. 05 No.11 Bagelen, Bagelen,
Purworejo, Jawa Tengah.

C. Jenjang Pendidikan:

1. TK Harapan Mulia Bagelen, Bagelen Purworejo. Tamat pada tahun 1991.
2. SDN Bagelen, Bagelen, Purworejo. Tamat pada tahun 1997.
3. SLTP Negeri 1 Bagelen, Purworejo. Tamat pada tahun 2000.
4. SMU Negeri 3 Purworejo. Tamat pada tahun 2003.

5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama. Masuk tahun 2004.

D. Pengalaman Organisasi:

1. Aktif di Karang Taruna Desa Segeluh, Bagelan, Bagelen, Purworejo, Jabatan ketua.
2. Aktif di Remaja Masjid At-taqwa Dese Segeluh, Bagelen, Bagelen, Purworejo. Jabatan wakil ketua.
3. Relawan Posko Peduli Korban Gempa 2006 di Yogyakarta. Desa Celeban Rw. 06 Umbulharjo, Yogyakarta.

LAMPIRAN I

PEDOMAN WAWANCARA


1. Dalam Gereja Bala Keselamatan terkenal dengan pelayanan sosialnya, apa yang dimaksud dengan pelayanan sosial tersebut?
2. bagaimana awal pelayanan sosial Gereja Bala Keselamatan?
3. Bagaimana perkembangan pelayanan sosial Gereja Bala Keselamatan?
4. Apa tujuan dari pelayanan sosial tersebut?
5. Bagaimana sejarah awal Panti Asuhan Tunas Harapan ini dibangun?
6. Apa Visi dan Misi Panti Asuhan Tunas Harapan?
7. Apa tujuan dari Panti Asuhan Tunas Harapan?
8. Bagaimana struktur kepengurusan Panti Asuhan tunas Harapan?
9. Apa saja program yang diterapkan di Panti Asuhan Tunas Harapan?
10. Berapa jumlah penghuni Panti Asuhan Tunas Harapan?
11. Dari kalangan apa saja penghuni Panti Asuhan Tunas Harapan?
12. Bagaimana konsep pelayanan sosial Gereja Bala Keselamatan dalam panti asuhan Tunas Harapan?
13. Bagaimana bentuk-bentuk pelayanan Gereja Bala Keselamatan dalam Panti asuhan tunas harapan?
14. Bagaimana sejarah awal Gereja Bala Keselamatan Yogyakarta dibangun?
15. Pelayanan sosial apa sajakah yang telah dilakukan Gereja Bala Keselamatan Yogyakarta?
16. Program-program apa sajakah yang telah diterapkan di Gereja bala Keselamatan Yogyakarta?
17. Bagaimana struktur organisasi Gereja Bala Keselamatan Yogyakarta?
18. Bagaimana pelayanan sosial Gereja Bala Keselamatan Yogyakarta di tengah-tengah masyarakat, khususnya di masyarakat sekitar Gereja?
19. Bagaimana interaksi para anak asuh dengan masyarakat sekitar Gereja?
20. Bagaimana Komunikasi yang dilakukan Gereja Bala Keselamatan dalam kehidupan sosial para anak asuh Panti Asuhan Tunas Harapan?

21. Bagaimana komunikasi yang dilakukan Gereja Bala Keselamatan dalam kehidupan keagamaan para anak asuh Panti Asuhan Tunas Harapan?
22. Faktor-faktor apa sajakah yang melatar belakangi tindakan dan komunikasi tersebut?
23. Bagaimana konsep tindakan dan komunikasi yang dilakukan Gereja Bala Keselamatan dalam mendidik anakn asuh khususnya dalam bidang keagamaan?
24. Bagaimana sistem pengelolaan yang dilakukan Gereja Bala Keselamatan terhadap Panti Asuk\han Tunas Harapan?
- 25 Apa Tujuan Dari Pengelolaan Panti Asuhan Tunas Harapan tersebut?

LAMPIRAN II

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Albert Silinawa
Alamat : Jl. Kenari No. 7 Miliran Yogyakarta
Usia : 33 Tahun
Pekerjaan : Pimpinan Gereja Bala Keselamatan Yogyakarta
Jabatan : Pimpinan Gereja Bala Keselamatan Yogyakarta
2. Nama : Oltrahtda Silinawa
Alamat : Jl. Kenari No. 7 Miliran Yogyakarta
Usia : 30 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Jabatan : Asisten Pimpinan Gereja Bala Keselamatan Yogyakarta
3. Nama : Refiani
Alamat : Jl. Kenari No. 7 Miliran Yogyakarta
Usia : 35 Tahun
Pekerjaan : -
Jabatan : Karyawan Gereja Bala Keselamatan Yogyakarta
4. Nama : Samsuselo
Alamat : Jl. Kenari No. 7 Miliran Yogyakarta
Usia : 22 Tahun
Pekerjaan : -
Jabatan : Karyawan Gereja Bala Keselamatan Yogyakarta
5. Nama : Pinep Palit
Alamat : Jl. Kenari No. 7 Miliran Yogyakarta
Usia : 30 Tahun
Pekerjaan : -
Jabatan : Asisten dua Gereja Bala Keselamatan Yogyakarta
6. Nama : Martin Marius Nahak
Alamat : Jl. Kenari No. 7 Miliran Yogyakarta
Usia : 10 Tahun
Pekerjaan : Pelajar
Jabatan : Anak Asuh
7. Nama : Simon Hugan
Alamat : Jl. Kenari No. 7 Miliran Yogyakarta
Usia : 10 Tahun
Pekerjaan : Pelajar
Jabatan : Anak Asuh

- 
8. Nama : Philipus Obed
Alamat : Jl. Kenari No. 7 Miliran Yogyakarta
Usia : 20 Tahun
Pekerjaan : Pelajar
Jabatan : Anak Asuh
9. Nama : Renaldi H.F. Silinawa
Alamat : Jl. Kenari No. 7 Miliran Yogyakarta
Usia : 12 Tahun
Pekerjaan : Pelajar
Jabatan : Anak Asuh
10. Nama : Garry Andrew M. Slamet
Alamat : Jl. Kenari No. 7 Miliran Yogyakarta
Usia : 9 Tahun
Pekerjaan : Pelajar
Jabatan : Anak Asuh
11. Nama : Kwartakan Gospel
Alamat : Jl. Kenari No. 7 Miliran Yogyakarta
Usia : 15 Tahun
Pekerjaan : Pelajar
Jabatan : Anak Asuh

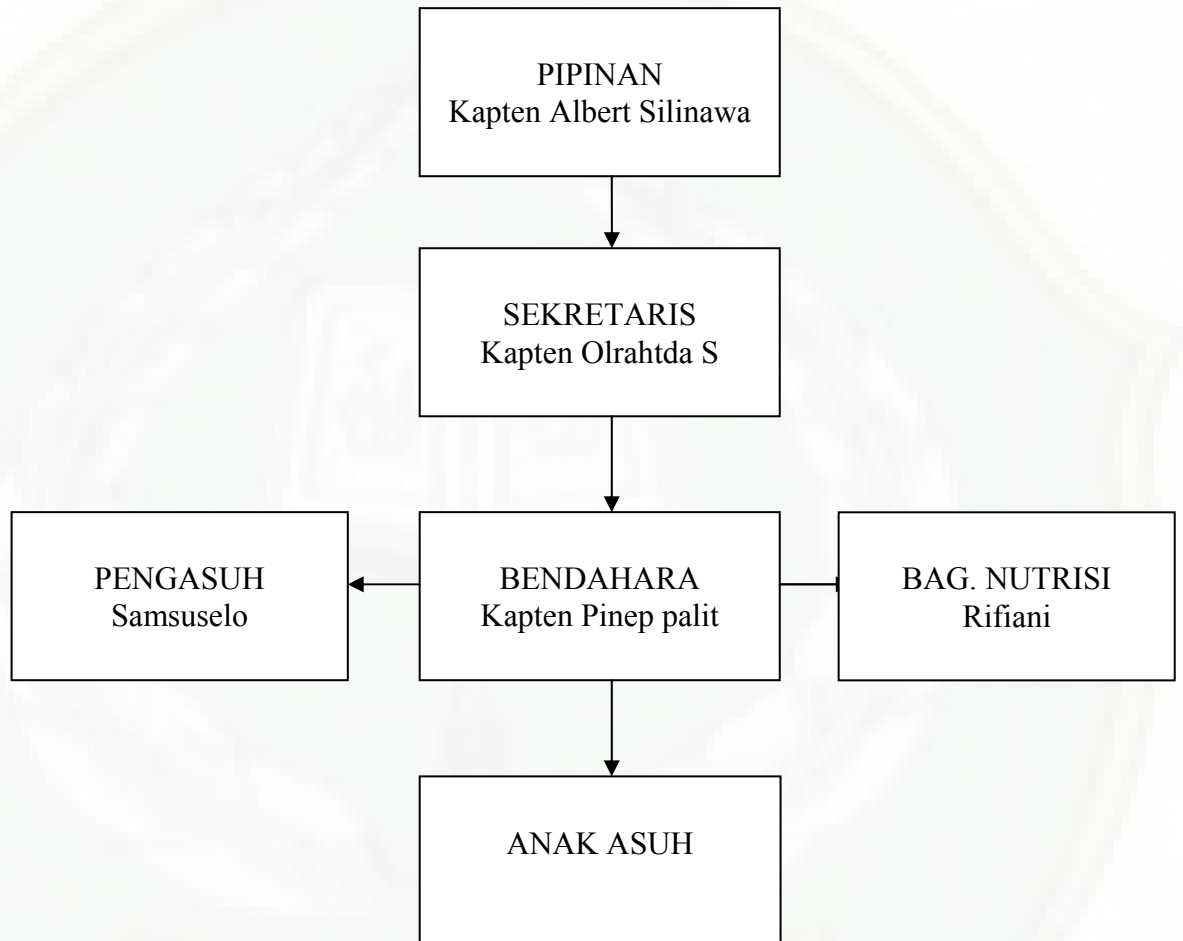
LAMPIRAN III

DAFTAR NAMA ANAK ASUH PANTI ASUHAN PUTERA “TUNAS HARAPAN”

No.	Nama Anak	Tempat	Tgl	Bln	Thn	Tgl	Bln	Thn.	Pendidikan Terakhir	Ket.
1.	Allan R. Modok	Kupang	17	04	1993	22	06	2005	II SMP	Ekonomi Lemah
2.	Barman	Mentawai	07	02	1989	17	02	2002	I SMK	Yatim Piatu
3.	Garry Andrew M. Slamet	Yogyakarta	17	11	1999	01	06	2004	IV SD	Yatim
4.	Jefrianus Mau	Antambua	2	06	1993	22	06	2005	II SMP	Ekonomi Lemah
5.	Jefri Sugiarto	Sukabumi	19	12	1989	01	06	1995	III SMK	Terlantar
6.	Kristiyono	Temanggung	09	10	1990	16	07	2001	III SMK	Ekonomi Lemah
7.	Kwartakan Gospel	Fabaliwa	12	07	1992	01	06	2005	III SMP	Ekonomi Lemah
8.	Maksi G. Lely	Kupang	06	05	1993	01	06	2005	I SMP	Ekonomi Lemah
9.	Martin Marius Nahak	NTT	20	05	1987	01	06	2002	IV SD	Ekonomi Lemah
10.	Muh. Dahwi	Sleman	24	07	1988	28	06	1999	LULUS SMK	Ekonomi Lemah
11.	Natalio Hariyogi	Temanggung	14	12	1994	01	06	2005	I SMP	Ekonomi Lemah
12.	Norman Sunarto	Surabaya	29	11	1983	18	03	1989	LULUS SMK	Terlantar
13.	Philipus Obed	Ambon	23	02	1988	01	06	2002	III SMK	Ekonomi Lemah
14.	Ricky Yulpiusandi	NTT	11	07	1990	01	06	2002	III SMK	Ekonomi Lemah
15.	Ricky Wijaya	Sukabumi	18	05	1992	08	11	1995	II SMP	Terlantar
16.	Rudy Wattimena	Ambon	26	03	1993	01	06	2002	VI SLB C	Yatim
17.	Salmon Hugan	Dilli	20	06	1991	01	06	2002	III SMK	Piatu
18.	Simon Hugan	NTT	09	11	1998	01	06	2002	IV SD	Piatu
19.	Renaldy H.F Silinawa	Jakarta	05	10	1996	08	07	2008	VI SD	Ekonomi Lemah
20.	Wilfridus Seran	NTT	10	10	1989	01	06	2002	IIISMP	Ekonomi Lemah
21.	Winarto	Jakarta	13	03	1991	28	06	1999	I SMK	Ekonomi Lemah
22.	Teguh	Wonosobo	11	02	1989	01	08	2008	LULUS SMA	Yatim Piatu
23.	Nicolaus Zario Valentino	Jakarta	09	09	1988	01	08	2008	LULUS SMA	Ekonomi Lemah
24.	Ketut Satria Arjana	Tirtosari	05	08	1990	01	07	2008	LULUS SMA	Piatu
25.	Krisdianto	Palu	02	12	1993	08	07	2008	I SMK	Piatu
26.	Febrian	Palu	25	02	1993	08	07	2008	ISMK	Piatu
27.	Albert Silinawa	Ampera	30	10	1975	08	07	2008	Pimpinan	-
28.	Olahtda Silinawa	Tentena	05	04	1978	08	07	2008	Asisten	-
29.	Grace Kezia Silinawa	Palu	26	10	2007	08	07	2008	Anak	-
30.	Refiani	Wonosari	07	07	1973	01	02	2008	Karyawan	-
31.	Samsuselo	Sleman	22	07	1986	19	07	1998	Karyawan	-
32.	Pinep Palit	Uemanje	03	12	1978	01	10	2006	Asisten	-

LAMPIRAN IV

STRUKTUR ORGANISASI PANTI ASUHAN PUTERA “TUNAS HARAPAN”





DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Laksda Adisucipto – Yogyakarta – Telp. 512156

SURAT PERINTAH TUGAS RISET
Nomor: UIN.02/DU.1/TL.03/58/2008

Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan bahwa:

Nama : PURNOWO
NIM : 04521556
Semester : VIII (delapan)
Jurusan : Perbandingan Agama
Tempat dan Tgl. Lahir : Purworejo, 22 November 1985
Alamat : Sitimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta. Rt. 03/ Rw. 09.

Diperintahkan untuk melakukan riset guna penyusunan sebuah skripsi dengan:

Obyek : Gereja Bala Keselamatan
Tempat : Jl. Kenari No. 7 Miliran Yogyakarta
Tanggal : 4 Agustus 2008 s/d 30 September 2008
Metode pengumpulan data : Kualitatif

Demikianlah, diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya

Yogyakarta 05 Mei 2008

An. Dekan
Pembantu Dekan I

Yang Bertugas

PURNOWO
04521556



Drs. Mohamad Yusup, M.Ag.
NIP. 150267224

Mengetahui:

Telah tiba di Gereja Bala Keselamatan
Pada tanggal 4 Agustus 2008
Kepala

(KAPTAN ALBERT SILINAWA)



Mengetahui:

PAP "TUNAS HARAPAN"
Telah tiba di Gereja Bala Keselamatan
Pada tanggal 4 Agustus 2008
Kepala

(KAPTAN ALBERT SILINAWA)





**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN DAERAH
(B A P E D A)**

Kepatihan, Danurejan, Yogyakarta - 55213
Telepon : (0274) 589583, 562811 (Psw. : 209-219, 243-247) Fax. : (0274) 586712
Website <http://www.bapeda@pemda-diy.go.id>
E-mail : bapeda@bapeda.pemda-diy.go.id

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 070 / 4454

Membaca Surat : Dekan Fak. Ushuluddin-UIN"SUKA" Yk No. : UIN.02/DU/TL.03/58/2008
Tanggal : 5 Mei 2008 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri.
2. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 38 / I 2 / 2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dijijinkan kepada :

Nama : PURNOWO No.Mhs./NIM: 04521556
Alamat Instansi : Jl. Laksda Adisucipto, Yogyakarta
Judul : PELAYANAN SOSIAL GEREJA BALA KESELAMATAN DALAM MASYARAKAT (Studi Peran Gereja Bala Keselamatan Dalam Pengelolaan Panti Asuhan Tunas Harapan)

Lokasi : Kota Yogyakarta
Waktunya : Mulai tanggal 1 Agustus 2008 s/d 1 Nopember 2008

1. Terlebih dahulu menemui / melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah setempat (Bupati / Walikota) untuk mendapat petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat;
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (Cq. Kepala Badan Perencanaan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta);
4. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah;



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515866, 562682
EMAIL : perizinan@jogja.go.id EMAIL INTRANET : perizinan@intra.jogja.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/1637
4308/34

- Dasar : Surat izin / Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor : 070/4454 Tanggal : 01/08/2008
- Mengingat : 1. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 17 Tahun 2005 tentang Pembentukan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Perizinan Kota Yogyakarta ;
2. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 187 Tahun 2005 tentang Penjabaran Fungsi dan Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 09 Tahun 2007 tentang Pelayanan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 14 Tahun 2007 tentang Perubahan Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 187 tahun 2005 tentang Penjabaran Fungsi dan Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
6. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 38/I.2/2004 tentang Pemberian izin/Rekomendasi Penelitian/Pendataan/Survei/KKN/PKL di Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Dijijinkan Kepada : Nama : PURNOWO NO MHS / NIM : 04521556
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ushuluddin UIN "SUKA" Yogyakarta
Alamat : Jl. Laksda Adisucipto, Yogyakarta
Penanggungjawab : Drs. Moh. Rifa'i Abduh, MA
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : PELAYANAN SOSIAL GEREJA BALA KESELAMATAN DALAM MASYARAKAT (Studi Peran Gereja Bala Keselamatan dalam Pengelolaan Panti Asuhan Tunas Harapan)
- Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 01/08/2008 Sampai 01/11/2008
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan -ketentuan tersebut diatas
Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya

Tanda tangan
Pemegang Izin

PURNOWO

Dikeluarkan di : Yogyakarta
pada Tanggal : 07-08-2008

An. Kepala Dinas Perizinan
Ka. Bag. Tata Usaha



Tembusan Kepada :

- Yth. 1. Walikota Yogyakarta(sebagai laporan)
2. Ka. BAPEDA Prop. DIY
3. Ka. Kandep Agama Kota Yogyakarta
4. Pimp. Gereja Bala Keselamatan Kota Yogyakarta